



Kolaborasi dan Elaborasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hendah



Kolaborasi dan Elaborasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Herdah

Penyunting Kata dan Tata Letak Umaima

Desain Cover Tasman Ramadhan

ISBN 978-623-6622-21-6

Diterbitkan oleh IAIN Parepare Nusantara Press

Alamat: Jln. Amal Bakti No. 9, Kel. Lembah Harapan Kec. Soreang, Parepare 91131.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Copyright @ IAIN Parepare Nusantara Press, 2020



Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. dan juga kepada keluarga, sahabat, serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Perguruan Tinggi dianggap belum optimal. Penyebab belum optimalnya kegiatan pembelajaran itu karena 3 hal, yakni pembelajar kurang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan di bidang teknologi pembelajaran; pembelajar keliru dalam memandang proses pembelajaran, dan pembelajar menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang tidak relevan dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

Selain itu belum optimal tersebut bisa dilihat dari proses pembelajarannya. Proses pembelajaran belum

optimal karena 2 hal, yakni proses pembelajaran bersifat informatif, belum diarahkan ke proses aktif pebelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya dan proses pembelajaran berpusat pada guru belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Lulusan Perguruan Tinggi (PT) dianggap kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berkolaborasi. Menurutnya telah terjadi kesenjangan antara kinerja kebutuhan jasa alumni yang umumnya adalah dunia kerja di banyak aspek bidang pekerjaan dengan kinerja lulusan.

Parepare, September 2020

Penulis



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	IV
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN.....	1
MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI	21
A. Pengertian Kolaboratif	21
B. Latar Belakang Munculnya Model Kolaborasi	34
C. Peranan dan Pentingnya Tim dalam Pembelajaran Kolaboratif	38
MODEL PEMBELAJARAN ELABORASI	47
A. Pengertian Model Pembelajaran Elaborasi	48
B. Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan dalam menerapkan model pembelajaran elaborasi	56
C. Penerapan model pembelajaran elaborasi	61
D. Kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran elaborasi	66
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA.....	75
A. Pengertian Pembelajaran	75
B. Prinsip-prinsip pembelajaran	88
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	99
A. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia	105

D. Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab	110
SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	123
A. Pengertian Sikap	125
B. Fungsi dan Sumber Sikap	140
C. Cara Pengukuran Sikap	146
D. Sikap Belajar	148
E. Fungsi Sikap Belajar	151
MODEL KOLABORASI DAN ELABORASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	161
DAFTAR PUSTAKA	203



Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan nasional secara filosofis memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat global dengan segala tantangannya. Dari filosofi pendidikan nasional itulah pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Depdiknas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 (Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Balitbang, 2004), h. 4.

Faktor penting yang sangat menentukan kemajuan manusia adalah kegiatan pendidikan yang melibatkan dua pihak yang perlu untuk saling kerjasama, yaitu pendidik dan peserta didik (dosen dan mahasiswa). Hubungannya dengan hal tersebut Tahziduhu Ndraha menambahkan bahwa proses pembelajaran melibatkan empat pihak, yaitu:

1. Pihak yang berusaha belajar mengajar;
2. Pihak yang berusaha belajar;
3. Pihak yang merupakan sumber pelajaran, dan
4. Pihak yang berkepentingan atas hasil (outcome) proses belajar mengajar.”²

Selain faktor tersebut di atas, kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem berupa komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Komponen yang dimaksud adalah “Tujuan, materi, metode, dan evaluasi.”³ Keempat komponen tersebut harus menjadi pijakan bagi seorang pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajarannya. Implementasi dari komponen-

²Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep dan Implementasi (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 36.

³Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

komponen tersebut tentunya hanya dapat dilaksanakan oleh pendidik yang profesional atau yang telah memenuhi standar kompetensi guru sebagai acuan baku untuk mengukur kinerja guru dalam hal ini ukuran yang dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru yang menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Adapun ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian.

2. Kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi.

3. Kompetensi penguasaan akademik yang mencakup: pemahaman wawasan pendidikan, penguasaan bahan kajian akademik.⁴

Selain menuntut kemampuan profesional seorang

⁴Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi kedua (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 114-115.

guru, guru juga dituntut mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup motivasi, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya. Sehubungan dengan hal tersebut Vygotsky mengemukakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar belakang sosial budaya dan sejarahnya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami pikiran seseorang tidak hanya menelusuri apa yang ada di dalam otaknya dan kedalaman jiwanya, tetapi berdasarkan tindakannya, sikapnya, serta interaksi sosial yang melatar belakangi kehidupannya.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan dalam UU Sisdiknas pun mengamanatkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. *Pertama*, pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses

⁵Vygotsky dalam Muhammad Thobrani, Belajar dan Pembelajaran (Cet. I; Jogjakarta, 2011), h. 214.

pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kelima*, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. *Keenam*, pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁶

Untuk mewujudkan cita-cita mulia pendidikan, diperlukan sistem pembelajaran yang representatif, yaitu sistem yang mampu mengelola peserta didik mulai dari input, proses, dan output berbasis pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi setiap unsur yang terdapat di dalam diri manusia. Apabila kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi, baik kebutuhan jasmani, akal, ruh maupun kebutuhan berinteraksi, maka akan tercipta keseimbangan yang akan berdampak pada kebahagiaan dan kedamaian. Menurut 'Izz al-Din al-Tamimy, "Keseimbangan yang sempurna merupakan tujuan hakiki

⁶Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 175-176.

pendidikan Islam.⁷ Pendidikan terutama di Indonesia kenyataannya belum mampu menyeimbangkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Memang aturan-aturan penyelenggaraan pendidikan sudah mulai tertata terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP),⁸ selanjutnya diubah menjadi PP RI N0 32. Namun demikian sistem penyelenggaraan pendidikan yang digunakan belum ada perubahan yang signifikan sehingga masih banyak sekolah/madrasah bahkan Perguruan Tinggi yang beberapa elemen sistem pendidikannya masih kurang sejalan dengan "Sistem pendidikan yang proporsional." Proporsional artinya tidak hanya sekadar seimbang, tetapi

⁷Izz al-Din al Tamimy, Kitab al-Karam wa al-Jud wa al-Sakha` al-Nufus (Beirut: Dar ibn Hazm, 1991), 37, dan Shaikh Muhammad Sa'id Murshi. "Fann Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam" dalam al-Gazira (terj), Seni Mendidik Anak (Jakarta: Arroyah, 2001), h. 7.

⁸Dalam UU nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran haruslah dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

juga manusiawi, yakni mampu mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia. Secara teoretis, sistem pendidikan yang tidak proporsional tersebut terdapat pada alur pendidikan, mulai dari input, proses, maupun *output*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, mayoritas pendidik (guru maupun dosen) masih cenderung mendominasi waktu belajar peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya penjelasan dengan ceramah. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan baik jenjang Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) maupun Perguruan Tinggi (PT) apabila didukung oleh kualitas pendidik yang profesional. Menjadi pendidik profesional berarti menjadi pendidik yang tidak pernah berhenti belajar. Aset terbesar dan paling bernilai di sebuah lembaga pendidikan baik di tingkat sekolah/madrasah maupun Perguruan Tinggi (PT) adalah pendidik yang berkualitas. "Sebaik apapun kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menginspirasi anak didiknya."⁹ Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah prestasi peserta didik yang hanya diukur berdasarkan kemampuan dan kecerdasan intelektual yang menekankan pada

⁹Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 109.

kemampuan logika dan bahasa. Untuk memperbaiki pendidikan di negeri ini, maka berbagai potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak wajib digali, dikembangkan, dan diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah dan negara untuk mencetak generasi unggul dan sukses dalam hidup di tengah persaingan global. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kecerdasannya yang berbeda-beda. Menyelenggarakan pendidikan yang memanusiaikan peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan ramah dan dapat mempersiapkan dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia sebagai hamba Allah di dunia dan khalifatullah dimuka bumi yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam¹⁰. Sebagaimana firman Allah dalam surat adh Dhāriyāt/51 ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁰Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik manusia ciptaan Allah, sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 dan QS al-Baqarah ayat 30.

Terjemahnya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹¹

Begitu pula dalam Surat al-Baqarah/2 ayat 30, yaitu:

Terjemahnya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹²

Implementasi kegiatan pembelajaran menggunakan

¹¹Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Versi PDF (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 852.

¹²Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 9.

beberapa istilah untuk menggambarkan istilah yang digunakan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun penggunaan istilah tersebut kadang membingungkan para pendidik. Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam konteks pembelajaran Gagne dalam Iskandarwassid mengatakan bahwa “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan”¹³. Ini berarti bahwa dengan proses pembelajaran akan membuat peserta didik dapat berpikir secara unik untuk menganalisa dan memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan, mereka memiliki *exekutive control* berupa analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sementara Kemp dalam Rusman mengatakan bahwa, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

¹³Iskandarwassid, Strategi Pembelajaran Bahasa (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI bekerjasama dengan PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

secara efektif dan efisien¹⁴ sementara strategi pembelajaran adalah "sfesifikasi untuk menyeleksi peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran."¹⁵

Lembaga Pendidikan Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang mencetak sarjana muslim yang profesional termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa Arab baik secara reseptif maupun produktif sepertinya belum dapat tercapai secara maksimal. Padahal kalau dilihat dari segi lamanya belajar para mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri maupun Swasta (PTAIN/PTAIS) mereka telah belajar bahasa Arab sejak di Madrasah Ibtidaiyah. Kalau pun ada yang berhasil itupun sangat terbatas, dan keberhasilan yang mereka miliki sudah mereka peroleh dari pondok pesantren atau madrasah tempat mereka belajar sebelumnya.

Selanjutnya pembelajaran bahasa Arab selama ini sering dianggap sebagai pembelajaran yang sangat sulit membosankan, menakutkan, dan dinilai dengan penilaian

¹⁴Rusman, Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru), Edisi kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 132.

¹⁵Deni Darmawan, Inovasi Pendidikan (Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

yang sangat diskriminatif bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing yang lainnya, selain itu pembelajaran bahasa Arab juga dianggap kurang menarik tidak hanya oleh siswa bahkan juga oleh mahasiswa. Dalam hal ini mereka (mahasiswa) tidak bisa disalahkan, sebab, (1) bagaimana pun para mahasiswa itu adalah kalangan yang belum begitu mengenal substansi atau isi dari materi pembelajaran bahasa Arab yang sesungguhnya; (2) yang ada selama ini mengisyaratkan bahwa substansi dan metode pembelajaran bahasa Arab yang membosankan dan cenderung terus berulang pada setiap jenjang pendidikan dengan substansi materi dan metode serta tujuan pembelajaran yang tidak jelas dan kurang aplikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang sesungguhnya, yaitu keterampilan berbahasa sesuai dengan tujuan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Sehingga, terlihat tidak dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, bahkan masyarakat sebagai pengguna *output* dari Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini nantinya. Pembelajaran bahasa tidak lebih dari sebuah pelajaran tentang ilmu bahasa yang bersifat gramatika-sentris. Hal ini tampak pada pembelajaran yang bertumpu pada penekanan soal benar dan salah berdasarkan dengan

gramatika bahasa Arab sesuai dengan mekanisme bahasa seperti penulisan kata dan pemilihan kata yang sesuai.

Masalah tersebut menjadi problem sekaligus sebagai tantangan bagi pemerhati bahasa Arab baik guru, dosen, dan praktisi untuk ikut bersama-sama melakukan perbaikan terhadap sasaran dan tujuan, isi dan metode, konsep dan manajerial dari pembelajaran bahasa Arab yang sampai saat ini belum berhasil mengembangkan keterampilan dan kreativitas mahasiswa dalam kegiatan berbahasa baik reseptif maupun produktif. Ketidak berhasilan tersebut terjadi karena pembelajarannya yang bersifat formal sesuai tuntutan kurikulum, gramatika-sentris, jauh dari kepentingan praktis pragmatis atau kurang relevan dengan kebutuhan dan kehidupan para mahasiswa.

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagaimana diungkapkan di atas, dirasakan juga di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) parepare. Hal tersebut disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab sangat tergantung pada konsep manajerial dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab dengan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai yang kadang diperparah dengan jadwal perkuliahan yang tidak representatif, sehingga pembelajaran berlangsung apa

adanya kurang aplikatif. Bukan itu saja, pembelajaran berlangsung dengan penekanan pada aturan gramatika atau *qawāid* diperparah lagi dengan pemberian contoh yang sangat minim tanpa adanya pengulangan dan pemberian tugas sebagai alat kontrol dan alat evaluasi. Keadaan seperti ini semakin menjadikan pembelajaran bahasa Arab ini dipandang sebelah mata dan dianggap tidak penting.

Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan bahasa Arab tampaknya baik mahasiswa jurusan bahasa Arab terlebih lagi mahasiswa jurusan-jurusan lain yang ada di STAIN Parepare cenderung bersikap kurang tertarik, kurang berminat, tidak antusias, kurang memperhatikan, dan melalaikan tugas-tugasnya. Sumber belajar hanya bertumpu pada dosen akibatnya pengetahuannya terbatas pada materi yang disampaikan oleh dosen. Sehingga, walaupun mereka telah lulus dalam mata kuliah bahasa Arab, tapi mereka belum memiliki kemampuan sesuai dengan nilai kelulusan yang mereka peroleh. Yang terpenting mereka menunaikan kewajiban sesuai dengan kontrak belajar dengan dosen, syarat kehadiran terpenuhi untuk bisa mengikuti ujian, dan berharap dapat lulus dalam ujian, walapun minim dengan keterampilan

berbahasa yang terpenting lulus dalam mata kuliah tersebut.

Timbulnya kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan buku-buku sebagai sumber belajar, karena dengan buku mahasiswa dapat memperoleh berbagai materi untuk memperkaya pengetahuan dan menambah wawasannya terhadap bahasa dan ilmu kebahasaan. Selain itu belum adanya kesepakatan para pengajar (dosen) tentang buku atau bahan ajar apa yang akan digunakan dalam perkuliahan untuk mencapai tujuan kurikulum atau tujuan mata kuliah. Sampai saat ini juga belum tersedianya sarana penunjang pembelajaran bahasa Arab seperti jurnal, koran berbahasa Arab, atau media lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber belajar untuk mendampingi materi yang diberikan oleh dosen.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab masih dipandang sebagai ilmu pengetahuan sehingga fungsi bahasa terabaikan. Pembelajaran bahasa Arab yang semestinya bersifat fungsional, komunikatif lebih diarahkan kepada pembelajaran kitab klasik dengan berbagai ilmu bahasa Arab sehingga membuat mahasiswa merasa terbebani dan kesulitan yang melahirkan kecenderungan untuk menghindari dari pembelajaran bahasa Arab. Oleh

karena itu, dalam pembelajaran bahasa Arab perlu dipertimbangkan fungsi bahasa yang sesungguhnya, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak sepenuhnya dialihfungsikan sebagai bahasa untuk memahami agama.

Mata kuliah bahasa Arab bagi mahasiswa STAIN Parepare merupakan suatu mata kuliah wajib, artinya semua mahasiswa wajib memerogram mata kuliah ini walaupun statusnya sebagai mata kuliah keahlian umum (MKU) bagi mahasiswa nonPendidikan Bahasa Arab, tetapi menjadi penentu keberhasilan seorang mahasiswa menyelesaikan perkuliahannya di STAIN Parepare. Kurikulum bahasa Arab di STAIN Parepare saat ini mewajibkan setiap program studi (Prodi) untuk memerogram mata kuliah bahasa Arab dengan bervariasi, artinya tidak semua program studi menawarkan jumlah SKS yang sama seperti Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI) 6 SKS yang diprogram pada semester tiga sampai semester lima.

Pendapat Vygotsky sebelumnya dijadikan referensi oleh penulis untuk melakukan observasi mendalam terhadap sikap dan apresiasi mahasiswa Prodi TBI STAIN Parepare terhadap pembelajaran bahasa Arab, dan kesimpulan yang penulis peroleh ternyata sikap diskriminatif mahasiswa STAIN Parepare terhadap mata kuliah bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa asing

lainnya lebih disebabkan oleh konstruksi lingkungannya yang sudah terbentuk sebelumnya, ketidaktahuan mereka terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab serta rancangan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen yang masih menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah, tanpa mempertimbangkan tingkat perkembangan aktual dan potensial mahasiswa yang belum matang, embrio perkembangan ini akan berkembang melalui interaksi atau kolaborasi dengan orang dewasa (dosen) dan teman sebaya (sesama mahasiswa), karena antara belajar dan perkembangan bersifat *interdependen* atau saling terkait dimana perkembangan kemampuan seseorang bersifat *context dependen* atau tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial sebagai bentuk fundamental dalam belajar yaitu partisipasi dalam kegiatan sosial.

Kondisi ini diperparah lagi oleh sebahagian besar mahasiswa STAIN Parepare berasal dari alumni Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang nota bene tidak pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Berdasarkan data penerimaan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) tahun 2013 dan 2014 mahasiswa baru yang diterima di STAIN Parepare sekitar 60% berasal dari sekolah menengah umum. Hal ini menjadi

kendala bagi pembelajaran bahasa Arab sekaligus menjadi tantangan bagi para dosen bahasa Arab di STAIN Parepare untuk merancang model pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan latar belakang akademik, sikap, dan minat mahasiswa belajar bahasa Arab, sehingga sikap setiap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab lebih positif. Pertimbangan mahasiswa yang heterogen baik dari kemampuan dasar bahasa Arabnya maupun latar belakang pendidikannya menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian disertasi ini dengan menggunakan desain eksperimen tentang penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Proses pembelajaran menuntut dosen untuk dapat mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh mahasiswa seperti bagaimana motivasi belajarnya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan sebagainya, karena kesiapan dosen mengetahui karakteristik mahasiswa yang akan diajar dalam kegiatan pembelajarannya merupakan modal utama dalam penyampaian materi ajar dan dapat dijadikan indikator keberhasilan kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis dalam penelitian ini akan menguji coba sebuah rancangan pembelajaran dengan menggabungkan dua model

pembelajaran yaitu model kolaborasi dan elaborasi dengan pertimbangan bahwa kombinasi antar model memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang dapat mengakomodir semua tipe belajar mahasiswa dan sikap negatif mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Arab dapat diminimalisir. Selain itu rancangan pembelajaran diupayakan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.



Model Pembelajaran Kolaborasi

Model pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

A. Pengertian Kolaboratif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kolaborasi diartikan sebagai (perbuatan) kerja sama.¹ Sementara kalau

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 714.

kolaboratif diartikan bersifat kolaborasi.² Kerja kelompok kolaboratif tidak harus terjadi di satu mata kuliah saja, tetapi tugas-tugas kolaboratif dapat dirancang untuk periode waktu yang lebih lama, di mana dapat dilakukan pada tugas-tugas yang berlanjut dan mencakup beberapa pokok bahasan sehingga menjadikan model kolaboratif sebagai sebuah metode yang sangat fleksibel dalam hubungannya dengan cakupan kurikulum. Dalam model kolaboratif dosen bertindak sebagai fasilitator, yang mengarahkan jalannya kerja kelompok tetapi tidak menyetir kelompok. Para mahasiswa bertanggungjawab secara pribadi dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada mereka. Untuk mengukur hasil prosesnya dilakukan *peer-assessment* yang dilakukan oleh sesama mahasiswa.

Panitz dalam Daniel Muijs mendefinisikan belajar yang berkolaboratif sebagai “falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama.”³ Kemudian selanjutnya belajar kolaboratif dalam arti luas diartikan

²Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008, h. 714.

³Daniel Muijs & David Reynolds, *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 89.

sebagai “konsep yang lebih luas, yang meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.”⁴

Metode pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang menfokuskan pada keberhasilan proses. Berbeda dengan metode pembelajaran koperatif, yang fokus pada hasil. Secara bahasa keduanya berarti bekerja sama. Kolaborasi berasal dari bahasa Latin, sedangkan koperatif dari bahasa Inggris (Amerika). Kolaborasi menunjuk pada filsafat interaksi dan gaya hidup personal, sedangkan kooperasi lebih menggambarkan sebuah struktur interaksi yang didesain untuk memfasilitasi pencapaian suatu hasil atau tujuan tertentu.

Model pembelajaran kolaboratif mengasumsikan pentingnya kerjasama yang koperatif, bekerja bersama dalam komunitasnya. Dalam satu komunitas atau kelompok tidak terjadi persaingan, namun lebih kepada kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Dalam pembelajaran di kelas, ketika seorang pengajar dalam hal ini guru ataupun dosen melakukan hal ini, itulah yang disebut dengan pembelajaran kolaboratif. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas

⁴Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, 2008, h. 89.

pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada keberhasilan proses. Secara bahasa kolaborasi berasal dari bahasa Latin, kolaborasi menunjuk pada filsafat interaksi dan gaya hidup personal. Model pembelajaran kolaboratif mengasumsikan pentingnya kerjasama yang kooperatif, bekerja bersama dalam komunitasnya. Dalam satu komunitas atau kelompok tidak terjadi persaingan, namun lebih kepada kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Dalam pembelajaran di kelas, ketika seorang dosen melakukan hal ini, itulah yang disebut pembelajaran kolaboratif.

Collaborative learning sebagai pembelajaran yang berorientasi "transaksi" ditinjau dari sisi metodologi. Orientasi itu memandang pembelajaran sebagai dialogue antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dengan masyarakat dan lingkungannya. Para dosen dipandang sebagai pemecah masalah. Perspektif ini

memandang mengajar sebagai " percakapan" di mana para mahasiswa dan dosen belajar bersama-sama melalui suatu proses negosiasi. Proses negosiasi dalam model belajar kolaborasi memiliki 6 karakteristik, yakni (1) tim berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) diantara anggota tim saling memberi masukan untuk lebih memahami masalah yang dihadapi, (3) para anggota tim saling menanyakan untuk lebih mengerti secara mendalam, (4) tiap anggota tim menguasai kepada anggota lain untuk berbicara dan memberi masukan, (5) kerja tim dipertanggungjawabkan ke (orang) yang lain, dan dipertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri, dan (6) di antara anggota tim ada saling ketergantungan.

Dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif, Kami menjadikan mahasiswa sebagai pembelajar berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota. Persetujuan itu meliputi (1) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindari kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Mahasiswa dapat melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota

lainnya yang penting dapat berpikir dengan baik sesuai dengan kapabilitasnya.

Model pembelajaran kolaborasi bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi kepada sesama mahasiswa dan dosen sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini dapat digunakan pada setiap mata kuliah terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara mahasiswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pembelajaran yang mana para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para mahasiswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para mahasiswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama untuk menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Model pembelajaran kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini,

model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Berfikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Selain itu, pemberian motivasi dan pemahaman tentang hal-hal yang perlu dihindari dalam model pembelajaran kolaborasi, misalnya; (1) *free-rider* (mendompleng), yaitu membiarkan teman-temannya melakukan tugas tim, tanpa berusaha ikut serta memberikan kontribusi dalam proses kolaborasi, (2) *sucker*, yaitu tidak ikut serta memberikan kontribusinya karena tidak bersedia membagi pengetahuan yang dimilikinya, (3) *mendominasi*, yaitu menguasai jalannya proses penyelesaian tugas, sehingga kontribusi anggota tim yang lain tidak optimal, (4) *ganging up on task*, yaitu cenderung menghindari tugas dan hanya menunjukkan sedikit usaha untuk menyelesaikannya.

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam model belajar kolaboratif, yakni peran dosen dan mahasiswa. Peran dosen yang harus dikembangkan adalah (1) mengarahkan, yaitu menyusun rencana yang akan dilaksanakan dan mengajukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, (2) menerangkan, yaitu

memberikan penjelasan atau kesimpulan-kesimpulan pada anggota kelompok yang lain, (3) bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui, (4) mengkritik, yaitu mengajukan sanggahan dan mempertanyakan alasan dari usulan/pendapat/ Pernyataan yang diajukan, (5) merangkum, yaitu membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan, (6) mencatat, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi dan diperoleh kelompok, dan (7) penengah, yaitu meredakan konflik dan mencoba meminimalkan ketegangan yang terjadi antara anggota kelompok jika terjadi pada saat berlangsungnya diskusi. Sementara Johnson dalam Daniel menyarankan sejumlah peran yang dapat diberikan kepada mahasiswa dalam kelompok kecil, seperti:

1. *The summarizer* (perangkum), yang akan menyiapkan presentasi di depan kelas dan merangkum kesimpulan-kesimpulan yang dicapai untuk melihat apakah seluruh anggota kelompok lainnya sepakat.
2. *The researcher* (peneliti), yang mengumpulkan informasi latar belakang dan mencari informasi-informasi tambahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas itu.

3. *The checker* (pemeriksa), yang memeriksa apakah fakta-fakta yang akan digunakan kelompok sudah benar dan akan siap menjawab bila kelompoknya diperiksa oleh guru atau kelompok lain.
4. *The runner*, yang berusaha menemukana sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menyesuaikan tugas, misalnya peralatan atau kamus.
5. *The observer/troubleshooter* (pengamat/penyelesai kemelut), yang mencatat dan merekam proses kelompok yang dapat digunakan selama *debriefing* setelah kelompok kerja.
6. *The recorder* (perekam), yang menulis *output-output* utama kelompok dan mengsisstesisikan hasil kerja anggota-anggota kelompok lainnya.⁵

Penerapan model pembelajaran kolaborasi, dosen tidak lagi memberikan ceramah di depan kelas, tapi dapat berperan sebagai (1) fasilitator, dengan menyediakan sarana yang memperlancar proses belajar; mengatur lingkungan fisik, memberikan atau menunjukkan sumber-sumber informasi, menciptakan iklim kondusif yang dapat mendorong mahasiswa memiliki sikap dan tingkah laku tertentu. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal

⁵Daniel Muijs & David Reynolds, *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi*, 2008, h, 85-86.

pula yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perlengkapan dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu kegiatan pembelajaran mahasiswa. Kedua, menyediakan lingkungan social yang mendukung proses pembelajaran mahasiswa, seperti mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan mengajak mereka mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar mahasiswa. Ketiga, dosen memberikan tugas memancing munculnya interaksi antar mahasiswa dengan lingkungan fisik maupun social di sekitarnya. Dalam hal ini, dosen harus mampu memotivasi mahasiswa; (2) model, secara aktif berupaya menjadi contoh dalam melakukan kegiatan belajar efektif, seperti mencontohkan penggunaan strategi belajar atau cara mengungkapkan pemikiran secara verbal (*think aloud*) yang dapat membantu proses konstruksi pengetahuan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari; (3) pelatih (*coach*), sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat mahasiswa membutuhkan sehingga mahasiswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini

dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha mahasiswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu memberikan petunjuk, umpan balik, dan pengarahan terhadap upaya belajar para mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dosen harus menghindari efek mahasiswa mendompleng kepada mahasiswa lain dengan cara memberikan peran tertentu kepada semua mahasiswa, dan dengan mengakses kontribusi individu maupun kontribusi kelompok. Setelah mahasiswa menyelesaikan tugas kelompok dan mempersentasikan hasilnya di depan kelas dan seterusnya melakukan pemeriksaan yang difokuskan pada proses kerja kelompok yang telah dilaksanakan.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah mahasiswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuan, minat, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar bersama mahasiswa lain. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan oleh orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua mahasiswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang misalnya terdiri atas 4 (empat) sampai 6 (enam) mahasiswa, di sini dosen sudah membuat rancangan agar mahasiswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh dosen, fasilitas yang ada pun diusahakan dapat melahirkan kemampuan berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 4 (empat) sampai 6 (enam) anggota tersebut dosen hanya menyiapkan 2 (dua) sampai 3 (tiga) kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap mahasiswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar mahasiswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap mahasiswa tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka dalam keadaan demikian diharapkan terjalinnya komunikasi yang alami dengan penggunaan bahasa yang santun. Dalam kondisi seperti ini seorang dosen hanya mengamati cara kerja mahasiswa

dan cara berkomunikasi serta menjadi pembanding saat mahasiswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata kuliah, seorang dosen dapat memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap mahasiswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini dosen berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara dosen dan mahasiswa. Dengan kata lain, baik dosen maupun mahasiswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional dosen dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari guru ke murid atau dari dosen ke mahasiswa dan semua pembelajaran berpusat pada guru atau dosen.

Untuk mencapai tujuan yang efektif, seorang dosen perlu menciptakan berbagai cara mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga dapat berjalan efektif.

B. Latar Belakang Munculnya Model Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif memberikan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (technology for instruction), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para mahasiswa dan meminimalisir perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu:

1. Realisasi praktik, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata;
2. Menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Ide pembelajaran kolaboratif bermula dari perpektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. John Dewey, menulis dalam buku "*Democracy and Education*" yang isinya bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah:

- a. Siswa hendaknya aktif, *learning by doing*
- b. Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik

- c. Pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap
- d. Kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa
- e. Pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting.
- f. Kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.⁶

Model kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai siswa dalam proses belajar sebagai mana dikemukakan oleh Smith & MacGregor dalam Elizabeth E. Barkley dkk, sebagai berikut:

- a. Belajar itu aktif dan konstruktif.

Untuk mempelajari bahan pelajaran, mahasiswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Mahasiswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Mahasiswa membangun makna atau mencipta

⁶ John Dewey, *Democracy and Education*. (Newyork: Dover Publications, 2004), h. 75

sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.

b. Belajar itu bergantung konteks

Kegiatan pembelajaran menghadapkan mahasiswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal mahasiswa. Mahasiswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

c. Mahasiswa itu berasal dari latar belakang yang berbeda

Para mahasiswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latarbelakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerjasama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

d. Belajar itu bersifat sosial

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya mahasiswa membangun makna yang diterima bersama⁷.

⁷ Elizabet E Barkley dkk. . Collaborative Learning Techniques (Teknik-teknik pembelajaran Kolaboratif), (Edisi/Cetakan ke 2; Bandung : Nusamedia, 2012), h. 132.

Menurut Piaget dan Vigotsky, strategi pembelajaran kolaboratif didukung oleh adanya tiga teori, yaitu:

1)Teori Kognitif

Teori ini berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga dalam suatu kelompok akan terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan pada setiap anggota.

2)Teori Konstruktivisme Sosial

Pada teori ini terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota kelompok. Kemudian, guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.⁸

3)Teori Motivasi

Teori ini terapkan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, menambah keberanian anggota untuk

⁸Esa Wahyuni Burhanuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 115.

memberi pendapat dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

Piaget dengan konsepnya "*active learning*" berpendapat bahwa para siswa belajar lebih baik jika mereka berpikir secara kelompok, menurut pikiran mereka maka oleh sebab itu menjelaskan sebuah pekerjaan lebih baik menampilkannya di depan kelas. Senada dengan hal tersebut Vygotsky sangat percaya bahwa kita dapat belajar dari orang lain, baik yang seumur maupun yang lebih tua dan memiliki tingkat perkembangan yang lebih tinggi.⁹ Piaget dalam Budi Ningsih juga berpendapat bila suatu kelompok aktif kelompok tersebut akan melibatkan yang lain untuk berpikir bersama, sehingga dalam belajar lebih menarik.¹⁰

C. Peranan dan Pentingnya Tim dalam Pembelajaran Kolaboratif

Kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi (PT) selama ini dinilai belum optimal. Penyebab belum optimalnya kegiatan pembelajaran itu karena 3 hal, yakni

⁹Daniel Mujis & David Reynolds, *Efective Teaching, Teori dan Aplikasi*, 2008. h, 26.

¹⁰ Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 56-57

(1) pembelajar kurang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan di bidang teknologi pembelajaran, (2) pembelajar keliru dalam memandang proses pembelajaran, dan (3) pembelajar menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang tidak relevan dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

Selain itu belum optimal tersebut bisa dilihat dari proses pembelajarannya. Proses pembelajaran belum optimal karena 2 hal, yakni (1) proses pembelajaran bersifat informatif, belum diarahkan ke proses aktif pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan (2) proses pembelajaran berpusat pada guru belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini ditemukan oleh Gaspersz mencatat bahwa lulusan Perguruan Tinggi (PT) kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berkolaborasi. Menurutnya telah terjadi kesenjangan antara kinerja kebutuhan jasa alumni yang umumnya adalah dunia kerja di banyak aspek bidang pekerjaan dengan kinerja lulusan.¹¹

¹¹ Gaspersz, Vincent. Total Quality Manajemen, (Central Jakarta City Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2007), h. 76.

Model kolaborasi dalam penelitian ini bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi antar sesama mahasiswa dan dosen sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada mata kuliah bahasa Arab 1 agar memungkinkan mahasiswa mengalami perkembangan terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara mahasiswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pembelajaran di mana para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para mahasiswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para mahasiswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut. Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif,

bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, dosen membagi otoritas dengan mahasiswa dalam berbagai cara khusus dosen mendorong mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran dosen dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Dosen menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman mahasiswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu mahasiswa menentukan apa yang harus dilakukan jika mahasiswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, dosen sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi mahasiswa dan mendorong agar mahasiswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Sebagai mediator dosen menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator dosen menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu mahasiswa membangun

pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, dosen mempunyai tiga tugas yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perlengkapan dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses pembelajaran mahasiswa. Kedua, menyediakan lingkungan social yang mendukung proses belajar mahasiswa, seperti mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan mengajak mahasiswa mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar mahasiswa, ketiga, dosen memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarmahasiswa dengan lingkungan fisik maupun social di sekitarnya. Dalam hal ini, dosen harus mampu memotivasi anak.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada mahasiswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (demonstrasi). Di samping itu menunjukkan pada mahasiswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat

perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari.

Peran dosen sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat mahasiswa membutuhkan sehingga mahasiswa tetap memegang tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha mahasiswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah mahasiswa tidak dikotak-kotakkan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar bersama mahasiswa lain. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan mahasiswa lain.

Model kolaboratif dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua mahasiswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 5 orang mahasiswa, di sini dosen sudah membuat rancangan agar mahasiswa yang satu dengan yang lain bisa

berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh dosen, fasilitas yang ada pun diusahakan agar mahasiswa mampu berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 5 orang mahasiswa tersebut seorang dosen hanya menyiapkan 2 sampai 3 spidol yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap mahasiswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar mahasiswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap mahasiswa tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seperti dosen hanya mengamati cara kerja mahasiswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembanding saat mahasiswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam penelitian ini, dosen memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap mahasiswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini dosen berperan

sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara dosen dan mahasiswa. Dengan kata lain, baik dosen maupun mahasiswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas konvensional. Dalam kelas konvensional dosen dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari dosen ke mahasiswa.

Model kolaboratif dalam penelitian ini melalui 5 tahapan pembelajaran, yakni : (1) *problem-centered*, artinya pembelajaran dilaksanakan dalam rangka memecahkan permasalahan dunia nyata di sekitar mahasiswa, (2) *activation*, artinya pembelajaran dikembangkan relevan dengan pengalaman dan mengaktifkan pengetahuan mahasiswa yang telah dimiliki sebelumnya, (3) *demonstration*, artinya pembelajaran yang dikembangkan untuk mempertunjukkan apa yang akan dipelajari bukannya melulu menceritakan informasi tentang apa yang akan dipelajari, (4) *application*, artinya pembelajaran yang dikembangkan untuk menggunakan ketrampilan atau pengetahuan yang baru mereka untuk memecahkan permasalahan, dan (5) *integration*, pembelajaran yang

dikembangkan mengintegrasikan ketrampilan atau pengetahuan yang baru ke dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.



Model Pembelajaran Elaborasi

Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, Pembelajaran ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari strategi belajar ini adalah mendorong mahasiswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan berspekulasi tentang implikasi yang diharapkan. Mahasiswa dapat menggunakan *prior knowledge*-nya sehingga ide baru dapat meluas, dengan demikian dapat menyimpan informasi lebih banyak daripada yang disajikan sebenarnya. Dengan menerapkan komponen komponen teori elaborasi, yaitu: (1) urutan elaboratif, (2) urutan prasyarat belajar, (3) rangkuman (*summarizer*), (4) sintesis (*syntherizer*), (5) analogi, (6)

pengaktif strategi kognitif (*cognitive strategy activator*), dan (7) kontrol belajar.

A. Pengertian Model Pembelajaran Elaborasi

Berbicara tentang desain pembelajaran adalah: suatu prosedur yang terorganisasi, yang terdapat di dalamnya langkah-langkah dalam menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menyelenggarakan evaluasi. Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. "Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, seperti frase, adegan, pemandangan, tempat, atau cerita".¹ Pembelajaran ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari model belajar ini adalah mendorong siswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan berspekulasi tentang implikasi yang mungkin. Mahasiswa menggunakan *prior knowledge*-nya sehingga ide baru

¹Papalia, Oldsdan Feldman, Human Development. Perkembangan Manusia (Buku 1 Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika 2009), h. 464.

dapat meluas, dengan demikian dapat menyimpan informasi lebih banyak daripada yang disajikan sebenarnya.

Desain sistem instruksional ialah pendekatan secara sistematis dalam perencanaan dan pengembangan sarana serta alat untuk mencapai kebutuhan dan tujuan intruksional. Semua konsep sistem ini (tujuan, materi, metode, media, alat, evaluasi) dalam hubungannya satu sama lain dipandang sebagai kesatuan yang teratur sistematis. Komponen-komponen tersebut lebih dahulu diuji coba efektifitasnya sebelum disebarluaskan penggunaannya.²

Reigeluth menyatakan bahwa desain pembelajaran (atau sering juga disebut desain instruksional) lebih memperhatikan pada pemahaman, perubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Guru atau pengajar mempunyai tugas untuk memilih dan menentukan jenis metode yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar supaya siswa dapat menerimanya dengan mudah.³ Dalam teori

² Briggs, Leslie. J. *Instruksional Design: Principle and Application*. Educational Technology (Publication Englewood Cliffs.N.J. 1979), h. 20.

³ Charles. M. Reigeluth (Ed.), *Instuctional Design Theories and Models: An verview of Their Current Status* (London: Routledge, 1983), h. 342.

elaborasi, terdapat langkah-langkah pengembangan teori pembelajaran yaitu langkah-langkah pengembangan yang didasarkan pada teori elaborasi adalah sebagai berikut:

- a. Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi. Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada hakekatnya, tujuan pembelajaran adalah menginformasikan apa yang harus dicapai oleh siswa pada akhir pembelajaran. Penyampaian tujuan belajar pada awal pertemuan menjadi sangat penting karena tujuan belajar ini akan menjadi perhatian utama siswa, dan dengan diberikannya tujuan belajar ini, siswa diharapkan akan dapat mengaitkan prestasi atau perilaku yang diharapkan. Penelitian Degeng menyatakan bahwa, siswa yang diberitahu tujuan belajarnya sebelum belajar dimulai, memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari siswa yang tidak diberitahu tujuan belajarnya.
- b. Analisis sumber belajar. Pada tahap ini, seorang perancang akan mencoba untuk menentukan sumber-sumber belajar yang dapat dipergunakan serta menentukan kendala-kendala yang mungkin akan muncul. Dalam hal ini, perancang mengadakan estimasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan

sumber belajar. Dari proses ini maka seorang perancang akan dapat membuat suatu daftar yang memuat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

- c. Analisis karakteristik si belajar Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan mencoba untuk mempelajari dan memahami siswa yang akan diberikan bahan ajar. Pada tahap ini perlu bagi perancang untuk mengadakan pengamatan terhadap karakteristik siswa. Dengan memahami karakteristik masing-masing siswa, maka perancang akan dapat membantu dalam menentukan strategi belajar apa yang dapat diberikan untuk masing-masing siswa. Dengan demikian, seorang perancang akan memperhatikan adanya perbedaan masing-masing siswa. Pada tahap ini, perancang akan dapat membuat daftar karakteristik si belajar.
- d. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran. Tahap ini sebenarnya dapat segera diselesaikan pada saat perancang menetapkan tujuan belajar dan menentukan karakteristik bidang studi (mata pelajaran). Pada tahap ini, perancang akan membuat tujuan belajar seperti yang kita kenal selama ini yaitu

tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau sering juga disebut dengan tujuan instruksional khusus (TIK). Dengan demikian, pada tahap ini, perancang mulai menentukan spesifikasi atau hasil apa yang akan diperoleh oleh siswa pada akhir tiap-tiap bab pada proses pembelajaran.

- e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Pada tahap ini, perancang pembelajaran akan menentukan bagaimana isi pembelajaran ini akan diorganisasikan. Pengorganisasian ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahan ajar serta tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, untuk karakteristik bidang studi yang satu akan berbeda dengan karakteristik bidang studi yang lain dalam upaya menentukan pengorganisasian isi pembelajaran.
- f. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran. Penetapan strategi penyampaian isi pembelajaran akan sangat bergantung pada usaha perancang dalam menentukan sumber belajar yang akan dipergunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebab, penyampaian strategi pembelajaran tertentu akan mempergunakan sumber belajar yang ada, sehingga dapat dihindari

penggunaan strategi penyampaian isi belajar yang tidak mempunyai sumber belajar.

- g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Tahap pengelolaan pembelajaran ini sangat bergantung pada upaya perancang pembelajaran dalam menentukan karakteristik siswa. Sebab dalam tahap ini, diperlukan masukan tentang karakteristik siswa dalam upaya untuk menentukan penjadwalan penggunaan komponen strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, pengelolaan motivasional, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dan kontrol belajar.
- h. Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Pada tahap akhir ini, perancang pembelajaran akan melakukan pengukuran terhadap hasil pembelajaran yang mencakup tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan penghematan terhadap proses pembelajaran dan tes hasil belajar.

Dunia pendidikan sekarang dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, dalam berbagai aspek, mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang

pendidik, pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat, agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik. Reigeluth dan Degeng dalam Made Wena mengemukakan bahwa teori elaborasi yang memiliki komponen, yaitu: (1) urutan elaboratif, (2) urutan prasyarat belajar, (3) rangkuman (*summarizer*), (4) sintesis (*syntherizer*), (5) analogi, (6) pengaktif strategi kognitif (*cognitive strategy activator*), dan (7) kontrol belajar⁴.

Dengan model ini dapat dilakukan penstrukturan materi pelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dibina, demikian pula pengelaborasi topik secara optimal sesuai kebutuhan, melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada paradigma baru, dengan peristiwa-peristiwa pembelajaran seperti memberikan rangkuman, sintesa dan analogi, serta senantiasa mengaktifkan strategi kognitif dan memberikan kebebasan peserta didik. Lebih dari itu, sebaik apa pun materi pelajaran yang dipersiapkan tanpa diiringi dengan model dan metode pembelajaran yang tepat, pembelajaran tidak akan mendatangkan hasil

⁴Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional (Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 25.

yang maksimal. Strategi pembelajaran elaborasi adalah strategi belajar yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Teori elaborasi secara eksklusif membicarakan mengenai makro level yang menggambarkan metode yang berkaitan dengan hubungan beberapa ide, seperti bagaimana merangkaikan ide-ide tersebut.

1. Dasar pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran elaborasi

Pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, pada berbagai aspeknya, mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang guru/dosen pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat, agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran, efisien dan menarik. Lebih dari itu, banyak pakar menyatakan bahwa sebaik apapun materi pelajaran yang dipersiapkan tanpa diiringi dengan model pembelajaran yang tepat, pembelajaran tidak akan maksimal. Strategi pembelajaran elaborasi adalah strategi belajar yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan

sesuatu yang lain, seperti frase, adegan , pemandangan, tempat, atau cerita. Strategi belajar ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari strategi belajar ini adalah mendorong mahasiswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan implikasinya.⁵

- B. Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan dalam menerapkan model pembelajaran elaborasi.

Teori elaborasi pengajaran dikemukakan Reigeluth dan Stein, menggunakan tujuh komponen strategi, yaitu: (1) urutan elaboratif untuk struktur utama pengajaran, (2) urutan prasyarat pembelajaran (di dalam masing-masing subjek pelajaran), (3) *summarizer* (rangkuman), (4) *synthesizer* (sintesa), (5) analogi, (6) *cognitive strategy activator* (pengaktif strategi kognitif), (7) kontrol belajar.⁶ Sebagaimana diungkapkan Degeng, pengembang-pengembang teori pembelajaran sesudah Gagne, seperti Rugeluth, Merrill, dan Bunderson memperkenalkan

⁵W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), h. 12.

⁶Charles. M. Reigeluth, Scope and Sequence Decisions for Quality Instruction, (U.S.A: Indiana University, 1998) h. 310.

karakteristik lain dari struktur mata kuliah yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang ada antarbagian isi mata kuliah. Secara umum, struktur mata kuliah dapat dideskripsikan atas struktur konseptual, struktur prosedural, struktur teoretik. Struktur konseptual adalah suatu struktur yang menunjukkan hubungan lebih tinggi/lebih rendah di antara konsep-konsep. Struktur konsep memuat konsep-konsep mata kuliah untuk mencapai kompetensi orientasi konseptual.

Tiga tipe penting dari struktur konseptual adalah taksonomi bagian, taksonomi jenis, matrik atau tabel. Taksonomi bagian adalah struktur konseptual yang menunjukkan bahwa konsep-konsep merupakan bagian dari suatu konsep yang lebih umum. Prasyarat pembelajaran didefinisikan sebagai struktur yang menunjukkan konsep-konsep yang harus dipelajari sebelum konsep lain bisa dipelajari. Oleh sebab itu, ia menampilkan hubungan prasyarat belajar untuk suatu konsep. Rangkuman merupakan tinjauan kembali (*review*) terhadap materi yang telah dipelajari untuk mempertahankan retensi. Fungsi rangkuman nuntuk memberikan pernyataan singkat mengenai materi yang telah dipelajaridan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep. Rangkuman yang diberikan di

akhir suatu perkuliahan dan hanya merangkum materi yang baru dipelajari disebut rangkuman internal (*internal summarizer*), sedangkan rangkuman semua materi beberapa kali perkuliahan disebut rangkuman eksternal (*within set summarizer*).

Pensintesis (*synthesizer*) adalah komponen teori elaborasi yang berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan di antara konsep-konsep. Pensintesis penting karena akan memberikan sejumlah pengetahuan tentang keterkaitan antar konsep, memudahkan pemahaman, meningkatkan kebermaknaan dengan menunjukkan konteks suatu konsep, memberikan pengaruh motivasional, serta meningkatkan retensi. Analogi adalah komponen penting dalam pembelajaran karena mempermudah pemahaman dengan cara membandingkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh mahasiswa. Pemakaiannya akan lebih efektif apabila disampaikan di awal pembelajaran. Pengaktif strategi kognitif adalah keterampilan-keterampilan belajar yang diperlukan mahasiswa untuk mengatur proses-proses internalnya ketika ia belajar, mengingat, dan berpikir yang terdiri atas dua cara: pengadaan melalui perancangan pengajaran dan menyuruh mahasiswa menggunakannya. Penggunaan gambar, diagram, mnemonik, analogi, dan parafrase,

serta pertanyaan-pertanyaan penuntun dapat memenuhi maksud ini.

Menurut Merrill dalam Degeng konsepsi kontrol belajar mengacu pada kebebasan mahasiswa dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi mata kuliah yang dipelajari (*content control*), komponen strategi pengajaran yang digunakan (*display control*), dan strategi kognitif yang ingin digunakannya (*conscious cognition control*).⁷ Berbagai komponen teori elaborasi di atas, seperti: rangkuman, pensitiesis, analogi, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kontrol belajar. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan Teori Elaborasi dijalankan dengan tujuh prinsip, yaitu: (1) menyajikan kerangka mata kuliah pada fase atau pertemuan pertama; (2) bagian-bagian yang tercakup kedalam kerangka isi hendaknya dielaborasi secara bertahap; (3) bagian yang terpenting hendaknya dielaborasi pertama kali; (4) kedalaman dan keluasan elaborasi hendaknya dilakukan secara optimal; (5) pensintesis hendaknya diberikan setelah setiap kali

⁷ Nyoman Sudana Degeng, Ilmu Pengejaran Taksonomi Variable (Jakarta: DEPDIBUD DIRJEN PTPLTK, 1989)

melakukan elaborasi, (6) jenis pensintesis hendaknya disesuaikan dengan tipe isi mata kuliah; (7) rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.

Merril, mengemukakan empat bentuk presentasi, yakni presentasi primer, presentasi sekunder, presentasi tampilan proses, dan presentasi tampilan prosedur. Adapun bentuk-bentuk presentasi primer ditinjau berdasarkan spesifitas (kekhususan) materi dan dimensi harapan responsif mahasiswa terdiri atas: presentasi generalitas, contoh, ekspositif dan inkuisitif. Dikatakan lebih lanjut, bahwa keempat jenis presentasi primer tersebut dapat dielaborasi dengan sejumlah presentasi sekunder. Adapun jenis-jenis presentasi sekunder tersebut adalah: elaborasi prasyarat, informasi tambahan mengenai konsep-konsep komponen yang membentuk generalitas; elaborasi kontekstual, informasi tambahan berupa latar belakang kontekstual atau historis. Elaborasi nemonik, alat bantu memori untuk membantu mahasiswa mengingat. Menurut Meier, di antaranya akronim, akrostik sanjak, gerakan fisik; Elaborasi matemagenik, alat penarik perhatian, seperti panah, warna, huruf tebal, grafik; elaborasi representasi, atau presentasi alternatif, yakni penggambaran dengan suatu bentuk/cara

lain dan Umpan balik atau pengetahuan mengenai hasil yang dicapai.⁸

C. Penerapan model pembelajaran elaborasi

Dalam teori elaborasi, terdapat langkah-langkah pengembangan teori pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan yang didasarkan pada teori elaborasi sebagai berikut:⁹

Analisis tujuan dan karakteristik mata kuliah. Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada hakekatnya, tujuan pembelajaran adalah menginformasikan apa yang harus dicapai oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran. Penyampaian tujuan belajar pada awal pertemuan menjadi sangat penting karena tujuan belajar ini akan menjadi perhatian utama mahasiswa, dan dengan diberikannya tujuan belajar ini, mahasiswa diharapkan akan dapat mengaitkan prestasi atau perilaku yang diharapkan. Penelitian Degeng menyatakan bahwa, siswa yang diberitahu tujuan belajarnya sebelum belajar

⁸Eko Suprianto, Peningkatan Prestasi Belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran Elaborasi (Semarang, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2002), h. 62-74.

⁹Yatim Riyanto, Paradigma Pembelajaran (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h. 20.

dimulai, memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dari siswa yang tidak diberitahu tujuan belajarnya.

Analisis sumber belajar. Pada tahap ini, seorang perancang akan mencoba untuk menentukan sumber-sumber belajar yang dapat dipergunakan serta menentukan kendala-kendala yang mungkin akan muncul. Dalam hal ini, perancang mengadakan estimasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sumber belajar. Dari proses ini maka seorang perancang akan dapat membuat suatu daftar yang memuat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Analisis karakteristik pebelajar (mahasiswa). Pada tahap ini, seorang perancang pembelajaran akan mencoba untuk mempelajari dan memahami mahasiswa yang akan diberikan bahan ajar. Pada tahap ini perlu bagi perancang untuk mengadakan pengamatan terhadap karakteristik mahasiswa. Dengan memahami karakteristik masing-masing mahasiswa, maka perancang akan dapat membantu dalam menentukan strategi belajar apa yang dapat diberikan untuk masing-masing mahasiswa. Dengan demikian, seorang perancang akan memperhatikan adanya perbedaan masing-masing mahasiswa (*individual*

differences). Pada tahap ini, perancang akan dapat membuat daftar karakteristik pebelajar.

Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran. Tahap ini sebenarnya dapat segera diselesaikan pada saat perancang menetapkan tujuan belajar dan menentukan karakteristik mata kuliah. Pada tahap ini, perancang akan membuat tujuan belajar seperti yang kita kenal selama ini yaitu Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD). Dengan demikian, pada tahap ini, perancang mulai menentukan spesifikasi atau hasil apa yang akan diperoleh oleh mahasiswa pada akhir tiap-tiap bab pada proses pembelajaran.

Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Pada tahap ini, perancang pembelajaran akan menentukan bagaimana isi pembelajaran ini akan diorganisasikan. Pengorganisasian ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahan ajar serta tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, untuk karakteristik mata kuliah yang satu akan berbeda dengan karakteristik bidang studi yang lain dalam upaya menentukan pengorganisasian isi pembelajaran.

Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran. Penetapan strategi penyampaian pembelajaran akan sangat bergantung pada usaha perancang dalam

menentukan sumber belajar yang akan dipergunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebab, penyampaian strategi pembelajaran tertentu akan mempergunakan sumber belajar yang ada, sehingga dapat dihindari penggunaan strategi penyampaian isi belajar yang tidak mempunyai sumber belajar.

Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Tahap pengelolaan pembelajaran ini sangat bergantung pada upaya perancang pembelajaran dalam menentukan karakteristik mahasiswa. Sebab dalam tahap ini, diperlukan masukan tentang karakteristik mahasiswa dalam upaya untuk menentukan penjadwalan penggunaan komponen strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, pengelolaan motivasional, pembuatan catatan kemajuan belajar mahasiswa dan kontrol belajar.

Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Pada tahap akhir ini, perancang pembelajaran akan melakukan pengukuran terhadap hasil pembelajaran yang mencakup tingkat keefektifan, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan penghematan terhadap

proses pembelajaran dan tes hasil belajar.¹⁰

Desain materi pembelajaran dalam teori elaborasi dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Penyajian kerangka isi (epitome). Proses awal pembelajaran disajikan dengan kerangka isi, yaitu struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari sebuah mata kuliah.
- 2) Elaborasi tahap pertama. Dalam teori elaborasi, elaborasi tahap pertama dimulai dengan mengurutkan tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, dari bagian-bagian terpenting. Di akhir tiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan.
- 3) Pemberian rangkuman dan sintesis internal. Tahap ini adalah tahap pemberian rangkuman, berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk yang diajarkan dalam elaborasi.
- 4) Elaborasi tahap kedua. Pada elaborasi tahap kedua, mahasiswa dibawa pada tingkat kedalaman seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran.

¹⁰ Nyoman Sudana Degeng, Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi (Jakarta: Biro Penerbitan IPTPI, 1997), h. 16.

Elaborasi tahap kedua ini dilakukan seperti pada elaborasi tahap pertama (diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal) yang disebut juga sebagai *expended epitome*.

- 5) Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Sintesis eksternal dilakukan seperti tahap pertama.
- 6) Dilakukan tahap-tahap seperti tahap pertama dan kedua, hingga pada kedalaman tertentu seperti yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran.

Kerangka isi disajikan kembali untuk mensintesis keseluruhan isi mata kuliah atau terminal epitome yang telah diajarkan.¹¹

D. Kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran elaborasi

Beberapa kelebihan aplikasi teori elaborasi seperti dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa akan mempunyai retensi yang lama terhadap bahan ajar. Retensi atau ketahanan terhadap bahan ajar ini dapat berlangsung lama disebabkan karena materi atau bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 68.

dusahakan bermakna dan mahasiswa mengalami sendiri apa-apa yang disajikan. Selain itu, bahan yang disajikan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

- 2) Mahasiswa akan memperoleh pengetahuan secara utuh. Cara penyajian bahan ajar dilakukan secara berurutan yang pada akhirnya akan membuat mahasiswa memahami materi yang diberikan secara utuh. Hal ini memungkinkan karena dalam proses pembelajaran tidak terjadi pengulangan-pengulangan bahan ajar yang dirasa tidak perlu. Bahan ajar disajikan dalam urutan yang jelas dan diberikan sedetail mungkin. Jika perlu, mahasiswa dapat menggantinya sendiri di luar sumber-sumber belajar yang telah disediakan.
- 3) Mahasiswa akan lebih menikmati belajar. Penyajian bahan ajar di kelas pada prinsipnya tetap memperhatikan kebutuhan mahasiswa dalam belajar. Didasarkan pada prinsip *individual differences*, maka penyajian bahan ajar ini tetap mengacu pada tingkat kemampuan masing-masing mahasiswa yang berbeda. hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan mahasiswa pada awal pertemuan.

Dengan data pengamatan ini, selanjutnya dapat didesain metode pembelajaran yang sesuai dengan ciri masing-masing mahasiswa agar mahasiswa dapat lebih menikmati belajar.

- 4) Mahasiswa akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari bahan ajar. Penyampaian bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing mahasiswa pada akhirnya diharapkan dapat memacu motivasi mahasiswa untuk lebih mendalami bahan ajar yang disajikan.

Sementara itu, kekurangan-kekurangan dari teori belajar ini adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan materi.
2. Pengajar membutuhkan banyak waktu untuk mencari analogi-analogi yang tepat bagi setiap materi yang bersifat abstrak.¹²

Penerapan ke dua model ini secara bersama sama dengan melakukan penstrukturan materi pembelajaran

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 58.

berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, demikian pula pengelaborasi topik secara optimal sesuai kebutuhan, melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada paradigma baru, dengan peristiwa-peristiwa pembelajaran seperti memberikan rangkuman, sintesa dan analogi, serta senantiasa mengaktifkan strategi kognitif dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa. Lebih dari itu, menyiapkan materi pelajaran yang disesuaikan dengan model dan metode pembelajaran yang tepat, untuk mendatangkan hasil yang maksimal.

Sementara model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah rancangan pembelajaran yang memadukan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kolaborasi dengan elaborasi yang akan dieksprimenkan di dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai dimensi dan tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menciptakan iklim kelas, strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan rileks sehingga melahirkan perubahan sikap kepada mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya model pembelajaran di sini lebih kepada suatu perencanaan atau pola yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

Dengan mengikuti langkah langkah elaborasi yang dirangkum dari tulisan Degeng sebagai berikut:

1. Penyajian kerangka isi. Proses awal pembelajaran disajikan dengan kerangka isi, yaitu struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.
2. Elaborasi tahap pertama. Dalam teori elaborasi, elaborasi tahap pertama dimulai dengan mengurutkan tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, dari bagian-bagian terpenting. Di akhir tiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan.
3. Pemberian rangkuman dan sintesis internal. Tahap ini adalah tahap pemberian rangkuman, berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk yang diajarkan dalam elaborasi.
4. Elaborasi tahap kedua. Pada elaborasi tahap kedua, siswa dibawa pada tingkat kedalaman seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran. Elaborasi tahap kedua ini dilakukan seperti pada elaborasi tahap pertama (diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal) yang disebut juga sebagai *expanded epitome*.

5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Sintesis eksternal dilakukan seperti tahap pertama.
6. Dilakukan tahap-tahap seperti tahap pertama dan kedua, hingga pada kedalaman tertentu seperti yang telah ditetapkan pada tujuan pembelajaran.
7. Kerangka isi disajikan kembali untuk mensintesis keseluruhan isi mata pelajaran atau *terminal epitome* yang telah diajarkan.

Model yang diterapkan dalam penelitian disertasi ini difokuskan pada rancangan pembelajaran yang memadukan dua model yang berorientasi pada sebuah desain ditandai dengan 3 hal, yakni : (1) suatu asumsi bahwa rancangan pembelajaran itu menarik, (2) kelayakan sebuah rancangan melalui kegiatan uji coba, dan (3) suatu asumsi bahwa rancangan harus dapat mengubah image mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Rancangan yang dihasilkan berdasarkan analisis kebutuhan agar pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif, efisien dan menarik. Penelitian ini menggunakan istilah pembelajaran dengan tujuan utamanya adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal.

Sementara sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai kecenderungan mahasiswa untuk mereaksi atau merespon terhadap pembelajaran bahasa

Arab, baik secara positif maupun negatif. Sikap secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mengadakan klasifikasi atau kategorisasi. Seseorang dengan sikap menyenangi sesuatu maka akan memberi reaksi secara menguntungkan terhadap yang lain, tanpa melihat karakteristik mereka sebagai seorang individu.

Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah;

1. Kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.
2. Sebagai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.

3. Bersifat menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami pembaharuan.
4. Mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
5. Timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.



Model Pembelajaran Bahasa

A. Pengertian Pembelajaran

Berbicara tentang kegiatan pendidikan tidak terlepas dari dua istilah yang saling bersinggungan yaitu pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan menurut Salim adalah “upaya manusia secara historis turun-temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup”.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹Salim, “Indonesia Belajarlah” dalam Cahyo Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 17.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.²

Sedangkan pengajaran dan pembelajaran memiliki makna yang hampir sama. Pengajaran adalah “kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa yang berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa”.³ Sementara kalau pembelajaran “Penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi”.⁴

Selanjutnya menurut Thobroni dan & Arif Mustofa bahwa pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus pada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar

²UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 104.

³Saduran berasal dari teks buku Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler, h. 18.

⁴Douglas Brown, Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Penerjemah Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, Edisi Kelima (Pearson Education, Inc, 2007), h. 8.

dengan efektif dan efisien.⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa konsep pembelajaran ini didasarkan pada teore psikologi konstruktivistik dan terore komunikasi konvergensi.⁶

Ali Imron mengemukakan bahwa pembelajaran adalah terciptanya suasana sehingga dalam siswa belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang tujuan belajar siswa.⁷ Menurut Natawidjaja mengemukakan pembelajaran adalah upaya pembimbingan terhadap siswa agar siswa itu secara sadar dan terarah dan berkeinginan untuk belajar dan untuk memperoleh hasil belajar dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa yang bersangkutan .⁸

Konsep pengajaran dan pembelajaran dapat digolongkan ke dalam ilmu didaktik dengan orientasi yang berbeda, namun dewasa ini kelihatannya ahli tidak lagi

⁵Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional (Cet. I; Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), h. 41.

⁶Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional, h. 41.

⁷Ali Imron, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 43.

⁸R. Natawidjaja, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Depdikbud, 1991), h. 23.

membedakan hal tersebut misalnya A. Crow & L. Crow mengartikan "pendidikan sebagai proses di mana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar."⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dalam pendidikan akan terjadi proses belajar yang merupakan interaksi dengan pengalaman. Pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran secara konseptual mempunyai hubungan yang tidak berbeda atau pendidikan cakupannya lebih luas karena mencakup pengajaran dan pembelajaran. Sementara pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran, itu artinya pendidikan dapat mencapai tujuannya sesuai dengan amanat undang-undang apabila pembelajaran dan pengajaran tidak berjalan dengan tepat.

Proses pembelajaran yang berhasil hanya mungkin terwujud apabila dilaksanakan secara professional oleh para tenaga pendidik dan kependidikan dengan semangat dan profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme dapat diukur dengan keberhasilan untuk mewujudkan pembelajaran yang berhasil. Profesional sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁹A. Crow & L. Crow dalam Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler, h.19.

menyatakan bahwa professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰

Profesional merupakan faktor penentu proses pembelajaran yang berkualitas, karena pembelajaran dalam praktiknya guru atau dosen harus mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dan kaidah keguruan yang profesional, serta keberadaan guru atau dosen tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi juga harus memiliki *interest* yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai kaidah-kaidah profesionalisme yang dipersyaratkan.¹¹ Pembelajaran dikatakan berhasil apabila dirancang dengan efektif, efisien, dan memiliki daya tarik. Efektive yang dimaksud di sini adalah pembelajaran yang mampu membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan, sementara efisien yaitu aktifitas pembelajaran

¹⁰Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 3.

¹¹Saduran berasal dari teks buku Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi kedua (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 19.

yang berlangsung dengan menggunakan waktu dan sumber daya yang relative sedikit.¹² Selanjutnya dikatakan memiliki daya tarik apabila pembelajaran itu dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas suasana demokratis akan banyak membantu peserta didik untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya melalui interaksinya dengan para pendidik. Secara psikologis belajar “merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹³ Indikator adanya perubahan tersebut dapat terlihat pada seluruh aspek tingkah laku. Berhubung perubahan yang terjadi pada seseorang itu banyak sekali sifat dan jenisnya, maka tidak semua perubahan pada diri seseorang merupakan perubahan sebagai hasil belajar. Seperti, perubahan tingkah laku orang yang sedang mabuk. Perubahan sebagai hasil belajar terjadi pada diri peserta didik berlangsung secara

¹²Sobry Sutikno, Metode dan Model-model Pembelajaran (Cet. I; Lombok: Holistica, 2014), h. 169-170.

¹³Daryanto, Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif (Cet. I, Jakarta: AV. Publisher, 2009), h. 2.

berkesinambungan. Setiap perubahan selalu diikuti oleh perubahan lainnya dan berguna dalam kehidupan dan proses belajar. Perubahan-perubahan tersebut selalu bertambah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga makin banyak usaha belajar dilakukan, akan semakin baik pula perubahan yang dihasilkan.

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik itu bersifat permanen bukan temporer dan memiliki arah dan tujuan yang jelas serta bersifat menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Hubungannya dengan pembelajaran keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya dapat digambarkan sebagai sebuah system yang membutuhkan masukan dasar yang menjadi bahan dari pengalaman belajar, pengalaman belajar dalam proses pembelajaran akan mengubah menjadi keluaran atau *output* dengan kompetensi tertentu. Selain itu, kegiatan belajar dan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor instrumental yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses pembelajaran dan keluaran yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran sebagai proses akademik yang berkelanjutan yang sekurang-kurangnya melibatkan mahasiswa dan dosen. Kegiatan ini akan berlangsung efektif apabila dosen mampu menginspirasi dan

memotivasi mahasiswa ke tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi positif luar biasa dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat terwujud yang apabila dosen memiliki keahlian untuk merancang atau mendesain pembelajaran, melaksanakan kemudian melakukan evaluasi secara sistematis agar supaya mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dapat dibagi menjadi dua paradigma, yakni; *pertama*; pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara tujuan, materi, strategi, metode, media, pengorganisasian kelas system evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*; Pembelajaran sebagai suatu proses atau kegiatan guru/dosen untuk membuat peserta didik/mahasiswa belajar. Dalam hubungannya dengan pembelajaran sebagai proses yang meliputi persiapan yang dimulai program tahunan, semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, alat evaluasi serta bahan ajar. Hal tersebut tidak cukup apabila dalam pelaksanaan pembelajaran guru atau pun dosen tidak mengindahkan rencana pembelajaran yang telah dibuatnya, mewujudkan situasi pembelajaran dengan variasi metode, pendekatan atau strategi serta filosofi kerja dan komitmen yang tinggi

akan tugas yang diembannya. Senada dengan hal tersebut Wa Muna mengemukakan bahwa “ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi”.¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru ataupun dosen sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran apa pun termasuk pembelajaran bahasa Arab terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan diajarkan kemudian diuraikan secara terstruktur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menentukan bahan atau materi yang menjadi skala prioritas (التقديم الأولي) untuk diajarkan kepada peserta didik. “Seorang guru yang baik harus selalu mempersiapkan MPR (Mukaddimah, Presentasi, dan review) dalam setiap topic bahasan. Tujuan pelajaran yang akan diajarkan harus jelas”.¹⁵ Dalam hubungannya dengan penyajian materi sebagaimana tersebut di atas, seorang guru ataupun dosen harus memerhatikan prinsip pelaksanaan pembelajaran misalnya tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berhubung kemampuan siswa dan

¹⁴Wa Muna, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 7.

¹⁵Azhar Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 68.

mahasiswa yang berbeda-beda, maka materi harus disesuaikan dengan kemampuan mereka, misalnya bahasa Arab materi dimulai dari yang mudah, sampai kepada agak sukar seterusnya sampai pada yang sukar agar siswa dapat memahami dengan mudah dan tidak terkesan sukar.

Pemberian motivasi tidak kalah untuk pentingnya menumbuhkan semangat belajar siswa. Sardiman A.M. mengatakan bahwa motivasi dalam kegiatan belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁶ Sementara Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah “perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.¹⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran karena dapat

¹⁶Sardiman A.M., *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 75.

¹⁷Mc. Donald dalam Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 9.

membangkitkan kekuatan, semangat seseorang dalam beraktifitas karena didorong oleh adanya tujuan. Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran menjadi tugas guru ataupun dosen untuk membangkitkan motivasi belajar yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik.

Apabila kita melihat pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka pembelajaran di sini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama mencapai satu tujuan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dick & Carey bahwa "system sebagai seperangkat bagian yang saling berkaitan, semuanya bekerja sama menuju tercapainya satu tujuan yang jelas batasnya".¹⁸ Setiap komponen antara satu dengan yang lainnya saling ketergantungan dan seluruh system menggunakan umpan balik untuk mewujudkan apakah komponen-komponen tersebut dapat mencapai tujuan. Kemp mengemukakan bahwa "pembelajaran akan lebih efektif jika dirancang secara sistemik dan sistematis,

¹⁸Dick & Carey dalam Sri Wahyuni dan Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 17.

yang berarti menggunakan pendekatan system".¹⁹

Selain hal tersebut di atas, kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan perbedaan individu mahasiswa yang turut menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dan tugas dosen mengakomodir keragaman antar mahasiswa di samping banyaknya kesamaan diantara mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajarnya. Dosen dalam memainkan perannya sebagai motivator terhadap mahasiswanya harus dapat mengembangkan rasa percaya diri mahasiswa dalam memahami materi yang dipelajarinya dengan mencari tau apa yang dapat mereka lakukan. Selain memberi motivasi, dosen hendaknya menumbuhkan keberanian mahasiswa untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi di kelas, membiasakan mereka berani mengambil keputusan misalnya setuju atau menolak suatu pendapat dalam diskusi kelas, menjawab pertanyaan dosen ataupun temannya sebaliknya dosen senantiasa member *reinforcement* dengan minimal memberi pujian apabila mereka menjawab pertanyaan dengan benar.

¹⁹Kemp dalam Dalam Sri Wahyuni dan Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, h. 17.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada mahasiswa dapat dilihat dari tingkat kecerdasannya yang dapat diamati dari kemampuan belajarnya, seperti ada yang cepat, tepat, dan akurat dalam sekejap dapat menyelesaikan tugas dengan benar, sementara yang lain menyelesaikan tugasnya dengan lambat. Kemudian, ada yang mengerti hanya dengan penjelasan sepintas sementara yang lainnya harus diulang berkali-kali. Adanya perbedaan tersebut menuntut kreatifitas dosen untuk memperhatikan kondisi ini agar kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi meskipun pada akhirnya prestasi belajar mereka tetap terjadi perbedaan.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lancar dan terhindar dari berbagai hambatan yang berakibat tidak adanya peningkatan kualitas pembelajaran, maka seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran sekaligus mengaplikasikannya pada waktu melaksanakan tugas mengajar. Rohani mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu prinsip aktivitas, prinsip motivasi, prinsip individualitas, prinsip lingkungan, prinsip konsentrasi, prinsip kerja sama serta prinsip efisiensi dan efektivitas.²⁰

²⁰Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 4.

B. Prinsip-prinsip pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan Rohani di atas akan diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1. Prinsip aktivitas

Kegiatan pembelajaran akan berhasil jika didukung oleh berbagai aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik dengan anggota badan berbuat sesuatu dalam arti belajar. Demikian pula halnya guru yang aktif dalam melakukan aktivitas mengajar. Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, namun peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemampuan, motivasi, bakat, dan kemampuannya.

Sekolah yang bercorak tradisional, senantiasa menerapkan kegiatan pembelajaran di mana gurulah yang paling aktif sementara siswa pasif mengikuti pembelajaran siswa pasif mengikuti pembelajaran, sehingga siswa hanya menerima dan mendengarkan sesuatu dari guru. Namun demikian dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya peserta didik tidak hanya mendengar dan menerima. Namun mesti diikuti

dengan melihat sendiri, memikirkan sendiri dan membuktikan sendiri.

2. Prinsip motivasi

Agar kegiatan pembelajaran berhasil, maka guru dituntut menyelenggarakan dengan cara menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara afektif. Cara yang ditempuh untuk menumbuhkan motivasi tersebut seperti mengajr secara bervariasi pengulangan materi pelajaran dalam bentuk tes, menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif.

3. Prinsip individualitas

Sebagai manusia yang memiliki pribadi, maka tidak ada dua manusia yang sama persis. Sekalipun keduanya berasal dari sel telur seperti anak kembar. Setiap guru yang menyelenggarakan pengajaran harus selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik menyangkut segi usia, bakat, kemampuan, intelegensia, perbedaan fisik dan watak agar kegiatan pengajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Prinsip lingkungan

Pembelajaran yang tidak menghiraukan prinsip

lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak dapat beradaptasi dengan kehidupan dimana ia hidup. Lingkungan pembelajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pembelajaran yang merupakan di luar kehidupan individu, seperti guru, buku, atau bahan pelajaran yang bisa menjadi sumber belajar

5. Prinsip konsentrasi

Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, guru harus berupaya agar peserta didik memusatkan perhatiannya kepada apa yang dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengelolah pembelajaran sedemikian rupa agar dapat terkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran.

Secara psikologis, jika memusatkan perhatian pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang jelas.

6. Prinsip kerjasama

Agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka siswa ditekankan untuk melakukan

kerjasama dengan teman-temannya dalam melakukan kerjasama yang diharapkan untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak sehat antara siswa.

7. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Suatu pembelajaran yang baik apabila dalam proses pembelajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil (tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat. Waktu pembelajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun pencapaian tujuan instruksionalnya diharapkan member sesuatu yang berharga dan berhasil guna bagi siswa.

Seorang dosen kegiatannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis, sebagai suatu system mempunyai keterkaitan dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Mudhafir system dapat diartikan sebagai "suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berintegrasi dan berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan menjadi keluaran".²¹ Sementara Suparman Atwi

²¹Mudhafir, "Pengembangan Pembelajaran," dalam Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81.

mengemukakan bahwa system berarti “benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu”.²²

Bahasa Arab sekarang ini masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari, berbeda dengan bahasa asing yang lainnya seperti bahasa Inggris. Diperparah lagi oleh kondisi pengajar yang bukan lulusan pendidikan bahasa Arab, tetapi diambil dari lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang diberi tugas untuk mengajar bahasa Arab. Sebaliknya, karena adanya persepsi yang menganggap bahwa bahasa Arab merupakan bagian dari pendidikan agama Islam.

Dalam Kurikulum 2004 dan 2006 disebutkan bahwa salah satu karakteristik mata pelajaran bahasa Arab adalah bahwa bahasa Arab mempunyai dua fungsi, yakni sebagai alat komunikasi antara manusia dan sebagai bahasa agama

²²Atwi Suparman, “Pengembangan Pembelajaran”, dalam Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, h. 82.

Islam. Tetapi kenyataan di sekolah-sekolah atau di madrasah-madrasah pada umumnya lebih menitik beratkan pada fungsi kedua, yaitu sebagai bahasa agama Islam, hal inilah yang memicu lahirnya persepsi negative pebelajar terhadap bahasa Arab terutama dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, keberhasilannya tidak sekedar bertumpu pada kurikulum, tetapi juga kepada model dan metode pembelajarannya, selain faktor tersebut yang terpenting adalah pengajarnya itu sendiri, karena apabila berbicara tentang substansi dan metode itu artinya pengajar bahasa asing harus memiliki kompetensi yang komprehensif karena yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana mengubah situasi dan kondisi dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dari yang tadinya tidak kondusif menjadi kondusif, dan seterusnya.²³ Oleh karena itu, dosen perlu mengondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Hal ini dapat terjadi bila ditunjang oleh penerapan strategi belajar yang mendorong peserta didik terlibat

²³Chaedar Alwasilah, "Pengantar" dalam Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. vii.

secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran, karena suatu kegiatan pembelajaran membutuhkan curahan perhatian pada proses psikologis yang dilalui peserta didik dalam usaha mempelajari bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut Soenjono mengatakan bahwa suatu kegiatan pengajaran di mana perhatian kita curahkan pada proses psikologis yang dilalui pembelajar dalam usaha mereka mempelajari bahasa. Guru perlu mengondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terjadi bila ditunjang oleh penerapan strategi belajar yang mendorong peserta didik terlibat secara fisik dan psikis dalam proses pembelajaran.²⁴

Paradigma pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik mengindikasikan bahwa guru telah mengubah posisi keberadaan dirinya di dalam kelas bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, tetapi guru telah memosisikan dirinya sebagai salah satu sumber belajar karena guru telah menerapkan kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar

²⁴Soenjono Dardjowidjojo, "Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing" dalam Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereka Bahasa (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000).

di dalam kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang demikian ini disebut sebagai kegiatan pembelajaran berbasis aneka sumber (*resources-based learning*).

Dosen yang secara konsisten menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis aneka sumber, atau kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, guru hendaknya mengetahui secara jelas ke arah mana peserta didik secara kognitif akan dikembangkan. Dalam hal ini, guru hendaknya mengetahui tingkat kemampuan berpikir yang dituntut untuk dikembangkan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, di samping menggunakan analogi dan metafor, juga mengembangkan mekanisme yang tidak berbahaya dan juga tidak menakutkan untuk terjadinya dialog tidak langsung antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, dosen dalam kegiatan pembelajaran seperti ini menuntut seorang dosen untuk melakukan dua aktivitas sekaligus yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran. Pengelolalaan kelas artinya dosen harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai dengan penerapan strategi pembelajaran yang memungkinkan terwujudnya ketertiban dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dengan demikian

tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal. Hubungannya dengan tujuan pendidikan Pestalozzi mengatakan bahwa tercapainya perkembangan anak yang serasi mengenai tenaga dan daya-daya jiwa. Untuk membantu peserta didik memikul tanggung jawab atas perilakunya dan memikul tanggung jawab lingkungan sosialnya sehingga dapat digunakan dalam lingkungan kelas.²⁵

Selain itu, dosen hendaknya mengembangkan pertanyaan yang bersifat "memaksa" peserta didik untuk menguraikan apa yang sebenarnya sedang mereka pelajari. Hendaknya dosen benar-benar menghindari pertanyaan, seperti "Apakah ada pertanyaan?". Dosen hendaknya juga memberikan berbagai kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat kesimpulan/dan atau menjelaskan materi yang baru saja selesai dibahas. Mahasiswa juga haruslah dikondisikan untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat penetrasi. Peranan dosen selanjutnya adalah menggunakan alat/sarana visual untuk membantu peserta didik agar dapat "melihat" bagaimana informasi dapat dihubungkan dan mengajarkan kepada

²⁵Pestalozzi dalam Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 187.

peserta didik cara-cara penggunaan sarana/alat visual. Kemudian, dosen mendorong pembentukan kelompok-kelompok belajar dan memfungsikannya. Kelompok belajar dapat dibentuk dalam berbagai bentuk tergantung pada besarnya kelas, mata pelajaran, dan pendapat/pemikiran dosen.

Sebaiknya para pengajar di era yang penuh dengan perubahan ini hendaknya mereka menyikapi perubahan ini dengan perubahan pula, yaitu dengan meninggalkan pola pikir dan pola tindak lama yang sudah lazim dilakukan. Menurut pandangan lama, guru diilustrasikan sebagai seorang yang maha tahu, maha terampil, sementara mahasiswa sebagai orang yang maha tidak tahu, belajar identik dengan mencatat dan mendengarkan ceramah guru, dan mengajar harus berperilaku seperti tukang jual obat yang mampu berkata-kata kesana kemari. Saat ini sudah saatnya dosen memiliki pandangan baru dalam melaksanakan tugas kesehariannya, sebagai dosen yang berperan sebagai penggagas dan pencipta proses belajar. Dosen harus berperan sebagai fasilitator dengan kreativitas yang tinggi.

Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan dalam meninggalkan gagasan/ide dan perilaku yang dinilai mapan, rutinitas, usang dan beralih untuk menghasilkan

atau memunculkan gagasan/ide dan perilaku baru dan menarik kemampuan menghasilkan atau memunculkan gagasan/ide dan perilaku baru yang terujud ke dalam pola pembelajaran yang dinilai kreatif dan adaptif terhadap perubahan.²⁶ Sifat kreatif bagi seorang dosen menjadi unsur penting yang sejak dini harus dimiliki untuk merancang sebuah pembelajaran yang kreatif, karena mengajar harus menyentuh sejumlah prinsip pembelajaran pada diri mahasiswa. Seorang dosen harus berani menggunakan gagasan/ide atau hal baru, dengan demikian pembelajaran itu berlangsung tidak hanya sekedar menceramahi, menjejalkan materi yang termuat dalam kurikulum untuk mencapai target kurikulum tersebut. Intinya bahwa dosen dapat merencanakan atau menyiapkan pembelajaran, memiliki kemampuan penguasaan materi dan kaya akan metode mengajar disertai dengan kemampuan mengelola kelas kemahiran menggunakan alat atau media pembelajaran dan tidak kalah pentingnya juga adalah kemampuan mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur proses dan hasil belajar.

²⁶Iskandar Agung, Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru (Cet. I; Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h. 34.



Pembelajaran Bahasa Arab

Hampir semua orang mengenal pusat-pusat pengembangan pengetahuan semacam Universitas Al-Azhar di Kairo, Universitas Zaitunah dan Universitas Qurawain yang menjadi tempat pengemblengan generasi muda dari seluruh dunia. Di Universitas-Universitas tersebut mereka mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan serta kebudayaan Islam. Metode yang dikembangkan, sebagaimana sinyalemen Abdul Aziz Shalih, masih tradisional yang bergantung pada pengajaran kaidah-kaidah gramatika. Pada permulaan abad ini berpindahlah pusat-pusat pengajaran bahasa Arab dari kota-kota besar ke negara Arab ke kota-kota Eropa. Para penjajah menyatakan bahwa pengalihan ini dimaksudkan agar:

1. Hubungan budaya di kalangan kaum muslimin tak terjalin.

2. Bahasa dapat diajarkan dengan suatu metode yang dikenal dengan metode terjemahan dengan jalan menghafalkan kosakata kemudian dilatihkan untuk memberi kemampuan penerjemahan.
3. Menarik generasi muda muslim ke pusat-pusat studi mereka kemudian secara diam-diam menabur racun dibenak mereka sehingga bila mereka kembali ke negara mereka masing-masing dapat menunjukkan ketakjuban terhadap tempat mereka belajar beserta kebudayaannya.

Di Mesir sendiri, Universitas Al-Azhar selalu menerima perutusan generasi muda muslim dari segala penjuru dunia. Saudi sendiri tidak hanya mendirikan lembaga pengajaran bahasa Arab di Saudi saja bahkan didirikan juga diluar negeri semacam Indonesia pada tahun 1980. Di Jepang juga terdapat lembaga pengajaran bahasa Arab yang diprakarsai oleh pihak Saudi. Di Seoul, Korea Selatan, beberapa organisasi studi Islam mulai menggalakan pengajaran bahasa Arab baik setiap orientalis maupun kaum muslim yang ada di sana.

Bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat non-Arab kurang memadai, namun yang pasti, melalui analisis sejarah dapat diketahui, bahwa adanya intereksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa

dalam mewarisi ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian Arab ke Latin, sehingga dalam mengkaji teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan pembelajaran antara kedua bahasa tersebut.

Ketika masa kejayaan Islam semakin meredup pada akhir abad ke 18, sementara Eropa justru mengalami renaissance (kelahiran kembali atau pencerahan), maka arah pembelajaran bahasa Arab pun mulai berganti. Peradaban barat maju karena kemajuan peradaban Islam masa lalu, dan masa kebangkitan Islam dan Arab kemudian dipengaruhi oleh kemajuan peradaban Barat. Melalui invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1789 M, dunia Arab dan Islam yang mulai meredup itu kembali terbuka lagi untuk melihat dan meledani berbagai kemajuan yang terjadi di Eropa.

Sejak saat itu pula, Mesir banyak menimba ilmu serta mengadakan hubungan diplomatik kebudayaan dengan Eropa, khususnya Perancis. Dalam pengajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika tarjamah, sampai dengan metode metode langsung. Pengajaran bahasa Arab semakin berkembang dan mendapatkan momentumnya manakala terjadi invansi

para missionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri Arab bagian Utara (Syam). Karena dalam penyebaran misi awalnya, mereka menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa yang resmi, maka berkembang pulalah metodologi pengajaran bahasa Arab. Sehingga lahirlah beberapa buku yang berkaitan dengan ilmu bahasa Arab termasuk kamus-kamus berbahasa Arab. *Al-Munjid*, adalah salah satu bukti sejarah dimana seorang Nasrani seperti Louis Ma'luf terlibat secara langsung dalam pengembangan bahasa Arab. Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangan metodologi pembelajaran bahasa-bahasa latin dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Sejauh ini belum ada hasil penelitian yang memastikan sejak kapan studi bahasa Arab di Indonesia mulai dirintis dan dikembangkan. Asumsi yang selama ini berkembang adalah bahwa bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dikenal dan dianut oleh mayoritas bangsa kita. Jika Islam secara meluas telah dianut oleh masyarakat kita pada abad ke-13, maka usia pendidikan bahasa Arab dipastikan sudah lebih dari 7 abad. Karena perjumpaan umat Islam Indonesia dengan bahasa Arab itu paralel dengan perjumpaannya dengan Islam.

Dengan demikian, bahasa Arab di Indonesia jauh lebih “tua dan senior” dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, seperti: Belanda, Inggris, Portugal, Mandarin, dan Jepang. Bahasa Arab masuk ke wilayah nusantara dapat dipastikan bersamaan dengan masuknya agama Islam, karena bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan berbagai bentuk peribadatan dalam agama Islam disamping kedudukannya sebagai bahasa kitab suci Al-Qur’an. Maka pembelajaran bahasa Arab yang pertama dinusantara adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah khususnya shalat.

Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan adalah doa-doa salat dan surat-surat pendek Al-Qur’an yaitu juz yang terakhir yang lazim disebut juz’ Amma, atau dikenal dengan sebutan Turutan. Di dalam turutan ini termuat pula materi pelajaran membaca huruf Al-Qur’an dengan metode abjadiyah. Akan tetapi pengajaran bahasa Arab verbalistik ini dirasa tidak cukup, karena Al-Qur’an tidak hanya dibaca sebagai sarana peribadatan, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Demikian pula doa-doa atau bacaan-bacaan dalam shalat perlu dipahami dan dihayati maknanya agar shalat benar-benar berfungsi sebagai media komunikasi dengan sang

pencipta. Maka muncullah pengajaran bahasa Arab untuk kedua dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam, yang tumbuh dan berkembang di lembaga-lembaga pendidikan.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoretis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

1. Orientasi Religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan reseptif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan produktif (berbicara dan menulis).
2. Orientasi Akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ'*, *kalâm*, *qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan

Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.

3. Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (muhâdatsah) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah.
4. Orientasi Ideologis dan Ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

A. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

1. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Agama Verbal

Bahasa Arab sebagai simbol ekspresi linguistik ajaran Islam, pembelajaran bahasa Arab yang pertama di Indonesia adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah ritual,

khususnya ibadah shalat. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan hanya terbatas pada doa-doa shalat dan surat-surat pendek al-Qur'an yang lazim dikenal dengan juz 'amma. Metode yang lazim digunakan ialah metode abjadiyah (*alphabetical method*) yang terkenal dengan nama metode *baghdadiyah*. Metode ini menekankan pada kemampuan membaca huruf-huruf al-Qur'an (*al-huruf al-hija'iyah*) yang dimulai dari: (a) penyebutan huruf dengan namanya satu persatu dari alif sampai ya' secara abjad sampai murid hafal nama-nama huruf tersebut secara terpisah atau satu persatu, kemudian (b) diajarkan kata-kata yang terdiri dari dua huruf, lalu tiga huruf, dan begitu seterusnya yang diberikan secara bertahap, kemudian meningkat pada (c) pengajaran harakat, dimulai dengan menyebutkan huruf yang disertai dengan nama harakatnya.

2. Bahasa Arab Sebagai Media Memahami Agama

Seiring dengan berkembangnya waktu, metode dan pola pembelajaran yang pertama di atas mulai mengalami pergeseran dan perkembangan ke arah yang lebih bermakna. Pembelajaran bahasa Arab verbalistik sebagai mana di atas tidak cukup, karena al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca sebagai sarana ibadah, melainkan

juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, muncullah pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua dengan tujuan mendalami ajaran agama Islam.

Pembelajaran bahasa Arab bentuk kedua ini tumbuh dan berkembang di berbagai pondok pesantren salaf. Materi yang diajarkan mencakup *fikih*, *aqidah*, *akhlaq*, *hadits*, *tafsir*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* dengan buku teks berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama dari berbagai abad di masa lalu. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode gramatika-tarjamah (*thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah*) dengan teknik penyajian yang masih relatif tradisional, di mana guru dan para murid (santri) masing-masing memegang buku (kitab). Guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab. Sedangkan tata bahasa (*qawa'id*) bahasa Arab diselipkan ke dalam kata-kata tertentu sebagai simbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat. Santri hanya mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh kiai, tanpa

adanya interaksi verbal yang aktif dan produktif antara kiai dan santrinya.

3. Bahasa Arab Sebagai Media Komunikasi

Meski pola pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk kedua di atas sangat dominan berlaku di berbagai pondok pesantren salaf hingga kini, dan diakui kontribusinya dalam memberikan pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya, namun tuntutan dunia komunikasi pada gilirannya menggiring perubahan baru pola pembelajaran bahasa Arab. Interaksi antar bangsa menuntut umat Islam untuk tidak sekedar memiliki kemampuan berbahasa Arab reseptif (pasif), tetapi kemampuan berbahasa yang lebih aktif dan produktif. Semangat pembaruan ini diperkuat dengan munculnya para cendekiawan dan intelektual muda muslim dengan nuansa pemikiran yang segar, sekembali mereka dari menuntut ilmu di negeri pusat-pusat pendidikan di Timur Tengah, terutama Mesir.

Pada masa inilah metode langsung (*Al-Thariqah Al-Mubasyarah*) mulai diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pengajaran bahasa Arab bentuk ke tiga ini terdapat di berbagai pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam modern sejak awal abad ke-19. Seperti yang ada di pondok gontor.

Dalam sistem pengajaran bentuk ke tiga ini, pelajaran agama pada tahun pertama diberikan sebagai dasar saja dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagaimana besar perhatian siswa dicurahkan kepada pelajaran bahasa Arab dengan metode langsung. Pada tahun kedua, ilmu tata bahasa Arab (*nahwu-sharaf*) mulai diberikan dalam bahasa Arab dengan metode induktif (*Al-Thariqah Al-Istiqra'iyah*), ditambah dengan latihan intensif *qira'ah* (*reading*), *insya'* (*writing*), dan *muhadatsah* (*speaking/conversation*). Pelajaran agama juga disajikan dalam bahasa Arab. Dalam masa belajar enam tahun (pasca sekolah dasar), seorang lulusan perguruan Islam modern ini telah mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan dan tulis, serta mampu membaca buku berbahasa Arab dalam berbagai subyek pengetahuan. Dalam perkembangannya, pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam modern ini tidak hanya menggunakan metode langsung tapi mengikuti pembaruan-pembaruan yang terjadi di dunia pembelajaran bahasa, misalnya metode *listening* dan *speaking* (*al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah*) dan pendekatan komunikatif (*al-thariqah al-itthishaliyah*).

Turunnya Al - Quran dengan membawa kosa kata baru dengan jumlah yang sangat luar biasa banyaknya menjadikan bahasa Arab sebagai suatu bahasa yang telah sempurna baik dalam *mufradat*, makna, *gramatikal* dan ilmu-ilmu lainnya. Adanya perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Islam sampai berdirinya daulah Umayyah. Setelah berkembang kekuasaan Islam, maka orang-orang Islam Arab pindah/hijrah ke negeri baru, sampai pada pemerintahannya khulafa ar`rasyidin.

Bahasa Arab bangkit kembali yang dilandasi adanya upaya-upaya pengembangan dari kaum intelektual Mesir yang mendapat pengaruh dari golongan intelektual Eropa yang datang bersama serbuan Napoleon.¹

D. Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi pembelajaran menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh dosen, berbagai macam strategi ataupun metode pembelajaran yang kesemuanya bertujuan untuk

¹Zulfan Syuhansyah, Sejarah Perkembangan Bahasa Arab (online), <http://djohar1962.blogspot.com/2009/04/sejarah-perkembangan-bahasa-arab.html>, diakses 14 Juni 2014.

meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah pendekatan, strategi, metode, teknik, model pembelajaran merupakan istilah yang sangat familiar dalam dunia pendidikan. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari, metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.² Selanjutnya, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.³

Senada dengan hal tersebut Mulyanto Sumardi secara spesifik mengemukakan bahwa *approach* (المدخل) dalam bahasa Arab adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat belajar mengajar bahasa, sifatnya aksiomatik (filosofis).⁴ Roy Kellen mencatat terdapat dua pendekatan dalam

²Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi (Cet. III; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 54.

³Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cet. VIII; Jakarta: Kencana, 2011), h. 127.

⁴Mulyanto Sumardi, "Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada perguruan Tinggi Agama Islam IAIN" dalam Wa Muna, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikas,. (Cet. I; Yogyakarta: teras, 2011), h. 13.

pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).⁵ Sementara Komalasari mengelompokkan pendekatan pembelajaran ke dalam pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional/tradisional.⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pendekatan kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu siswa dan peran guru.

Menurut Kemp strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷ Senada dengan hal tersebut Dick and Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang

⁵Roy Kellen dalam Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 132.

⁶Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, h. 54.

⁷Kemp dalam Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, h. 132.

digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.⁸ Kemudian, untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun diperlukan metode untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, satu strategi menggunakan beberapa metode.

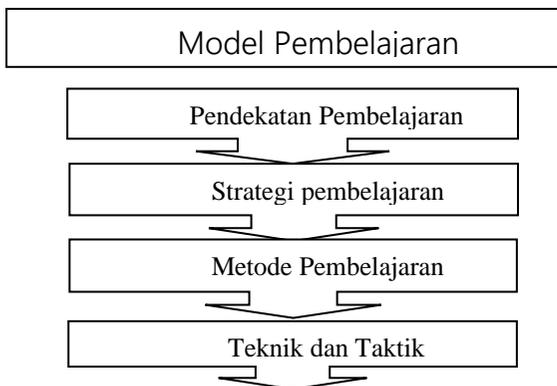
Apabila pendekatan, strategi, dan metode dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah sebuah model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁹ Lebih lanjut dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁰ Posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam model pembelajaran

⁸Dick and Carey dalam Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, h. 132.

⁹Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, h. 57.

¹⁰Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi, h. 57.



Sumber: Sanjaya, 2008 dalam Kokom Komalasari.

Berdasarkan gambar No 2.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa model lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Joyce & Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹¹ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam

¹¹Joyce & Well dalam Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Cetakan ke-4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas seorang guru/dosen dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam pemilihan model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, misalnya tujuan yang hendak dicapai, materi yang akan diajarkan, peserta didik, dan hal yang bersifat nonteknis lainnya.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini, menggeser peranan guru/dosen sebagai pemberi pesan dan bukan satau-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, karena adanya berbagai sumber belajar di mana peserta didik apalagi mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi atau pengetahuan dari berbagai media misalnya, majalah, modul, televise, computer ataupun internet. Sekarang ini peran guru bukan sebagai pengajar (*transmitter*) tetapi guru harus mempersiapkan dirinya menjadi seorang *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar.¹²

Apabila guru dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan

¹²Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2011, h. 135.

berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan sebagaimana yang disyaratkan dalam kurikulum, mencermati setiap reformasi pembelajaran yang ada, maka guru/dosen secara kreatif dapat mengembangkan model pembelajaran sendiri sesuai dengan kondisi nyata baik jenjang pendidikan maupun peserta didik di lembaga pendidikan masing-masing, sehingga memungkinkan lahirnya model pembelajaran versi guru/dosen yang tentunya dapat memperkaya model pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Sementara model ialah suatu abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Model adalah suatu representasi realitas yang disajikan dengan suatu derajat struktur dan urutan. Model ada yang bersifat prosedural, yakni mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-tugas, atau bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dan definisi, dengan dukungan data. Model bisa menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia kongkret untuk aplikasi ke dalam praktik. Bisa juga model menjadi sarana memformulasikan teore berdasarkan temuan praktik. Model merupakan salah satu *tool* untuk teoresasi. Arti teoresasi adalah proses empirik dan rasional yang

menggunakan bermacam alat, seperti prosedur penelitian, model, logika dan alasan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan penuh mengapa suatu peristiwa terjadi sehingga bisa memandu untuk memprediksi hasil.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.¹³

Selanjutnya model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya.¹⁴

Menurut Molenda ada 2 macam model yang lazim dikenal dalam pembelajaran, yakni model mikromorf dan paramorf. Mikromorf adalah model yang visual, nyata

¹³Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Cet. I, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 5.

¹⁴Joyce & Well. Models of Teaching, Fifth Edition. USA: Allyn and Bacon A Simon, 1980), h. 1; Dikutip dalam Rusman, Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

secara fisik, contohnya adalah planetarium dan simulasi komputer, *flowchart* suatu proses. Paramorf adalah model simbolik yang biasanya menggunakan deskripsi verbal.¹⁵

Pembelajaran menurut Corey adalah "suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu"¹⁶.

Selanjutnya menurut Hamalik pembelajaran adalah "suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa".¹⁷

Menurut Syaiful Sagala pembelajaran mengandung arti "setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai

¹⁵Robert Heinich, Michael Molenda, James D. Russel, *Instructional Media: and The New Technology of Instruction* (New York: Jonh Wily and Sons, 1982), h.

¹⁶Corey dalam Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dakam peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. V, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 25.

yang baru”.¹⁸ Selanjutnya pembelajaran bahasa adalah upaya para pengelola, pengajar, atau pimpinan agar berfungsi dan berperan sebagai pendidik dengan segala persyaratan yang harus dimilikinya dan kasih sayang serta kepedulian yang harus dilimpahkan kepada bawahan atau anak didiknya sehingga melahirkan kreativitas dan produktivitas. Sementara menurut Acep Hermawan pembelajaran adalah “upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan.”¹⁹ Kemudian, pembelajaran bahasa asing adalah “kegiatan belajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing”.²⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa bahasa adalah lafaz-lafaz yang digunakan oleh suatu bangsa untuk menyampaikan maksudnya. Selanjutnya Wardaugh mengatakan bahwa bahasa adalah “system

¹⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61.

¹⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

²⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 32.

symbol ujaran yang *arbitrer* Sementara kalau bahasa Arab sebagaimana yang dikemukakan oleh Musthafa al-Ghulayeni adalah

اللغة العربية هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم²¹

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksudnya, dan ini menunjukkan bahwa bagi pebelajar bahasa di Indonesia bahasa Arab merupakan bahasa asing yang tentunya memerlukan perhatian khusus untuk mempelajarinya.

Demikianlah dalam penelitian disertasi ini pembelajaran kolaboratif dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar mahasiswa. Lingkungan yang dimaksud adalah kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima mahasiswa pada setiap kelompok dengan anggota-anggota kelompok yang sedapat mungkin tidak bersifat homogen. Artinya, anggota-anggota suatu kelompok diupayakan terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan, mahasiswa yang relatif aktif dan

²¹A-Syaeh Musthafa al-Gulayaeni, *Jāmiud al-Durūs al-Lughatil 'Arabiyyah*, h. 4.

yang kurang aktif, mahasiswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar. Dengan komposisi sedemikian itu diharapkan dapat terlaksananya peran *tutor* beserta *tutee* antarteman dalam setiap kelompok.

Selama ini ada dua buah model pembelajaran bahasa asing yang dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu (A) model pembelajaran yang terfokus pada guru yang disebut dengan *teacher-centered model (TCM)* dan (B) model terfokus kepada peserta didik yang disebut *Student-centered model (SCM)*.



Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berbicara tentang model-model pembelajaran berarti diperhadapkan kepada keterampilan untuk memilih model sesuai dengan konsep yang lebih cocok dan sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena, pada kenyataannya tidak ada model pembelajaran yang dianggap lebih baik dari model pembelajaran yang lain. Dalam memilih suatu model pembelajaran ada beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan antara lain; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia.¹ Dalam

¹Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran, Menjadikan Proses Pembelajaran Aalebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Cet. I; Lombok: Holistica, 2014), h. 69.

menyampaikan materi pembelajaran guru dapat mengaplikasikan berbagai macam model pembelajaran. Namun, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu karena tidak semua model dikategorikan baik begitu pula sebaliknya tidak semua model dikategorikan jelek. Tetapi kebaikan sebuah model tergantung ketepatan dalam pemilihannya. Kegagalan dalam kegiatan pembelajaran salah satu penyebabnya adalah pemilihan model yang kurang tepat, misalnya kelas kurang bergairah, kondisi mahasiswa kurang kreatif. Karena itu, dapat dipahami bahwa model adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran.

Dikatakan demikian karena model dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran.² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan model yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Dalam pemilihan model pembelajaran bukan tujuan yang disesuaikan dengan model, tetapi model yang harus menjadi *variable dependen* yang dapat berubah dan

²Sobry Sutikno, Metode & Model-Model Pembelajaran, Menjadikan Proses Pembelajaran Aalebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan, 2014, h. 70.

berkembang sesuai dengan kebutuhan. Sebuah model pembelajaran dikatakan efektif apabila ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran. Salah satu yang perlu dipahami oleh seorang guru adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah-satu unsure bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan unsur lain dalam keseluruhan proses pembelajaran.

A. Pengertian Sikap

Sikap dapat diartikan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.³ Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable) terhadap objek tersebut. Selanjutnya lebih spesifik, Thurstone dalam Azwar memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif dan afek negatif terhadap suatu obyek psikologis. Obyek psikologis yang dimaksud adalah lambang-lambang, kalimat, semboyan, orang, institusi, profesi, dan ide-ide

³Calhoun, J.F dan Joan Ross Acocella. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. (Semarang : IKIP Semarang, 1978), h. 315.

yang dapat dibedakan ke dalam perasaan positif atau negatif.⁴

Sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Sikap tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberi pengaruh langsung pada respon seseorang.

Manusia pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan fisik maupun psikis dalam upaya menambah pengetahuan, sehingga timbul kecenderungan untuk bertindak. Kecenderungan bertindak tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku dari seluruh proses psikologi seperti belajar, minat, pemahaman dan sebagainya yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap. Sebelum seseorang secara taat asas memberikan tanggapan terhadap suatu objek sikap, pertama dia harus terlebih dahulu mengetahui sesuatu tentang objek tersebut. Selanjutnya dia memberikan penilaian suka atau

⁴Azwar, Saifuddin. (1995). Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. (Yogyakarta : Liberty, 1995), h. 5.

tidak suka terhadap objek tersebut. Akhirnya, pengetahuan dan rasa ini diikuti oleh kehendak untuk bertindak. Ini berarti sikap sebagai cerminan dari kemampuan penalaran afektif dapat ditinjau dari tiga komponen dasar perkembangan psikologi yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi meliputi persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Komponen afeksi merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan yang menyangkut masalah emosional. Komponen konasi merupakan tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familial, dan personal. Yakni adanya kecenderungan menganggap bahwa sikap itu akan berlaku dalam kebudayaan, sebagai tempat dimana seseorang dibesarkan. Bagian besar dari sikap ini berlangsung dari generasi ke generasi lain di dalam struktur keluarga. Akan tetapi beberapa dari tingkah-laku juga dikembangkan selaku orang dewasa, berdasarkan pengalaman sendiri. Kaum psikolog sosial percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap orang dewasa adalah propaganda dan sugesti dari penguasa, kaum usahawan, lembaga pendidikan, dan agensi lainnya, yang berusaha untuk memengaruhi tingkah-laku orang

lain. Oleh karena sikap-sikap itu berbeda dalam derajat maupun dalam jenisnya, para psikolog telah membuat teknik-teknik untuk mengukur sikap-sikap. Beberapa tipe skala sikap telah dikembangkan untuk diterapkan pada individu dan kelompok seperti yang dikembangkan oleh Thurstone dan Likert.

Sikap merupakan salah satu bahasan penting dalam psikologi sosial, namun para ahli tidak selalu sepakat mengenai pengertian dari sikap itu sendiri. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai sikap.

- a. Sikap merupakan pengalaman subjektif. Asumsi ini menjadi dasar untuk definisi-definisi pada umumnya, meskipun beberapa penulis terutama Bem menganggap bahwa pernyataan mengenai sikap merupakan kesimpulan dari pengamatannya atas perilakunya sendiri.
- b. Sikap adalah pengalaman tentang suatu objek atau persoalan. Rumusan ini belum pernah didukung secara tegas. Tidak semua pengalaman memenuhi syarat untuk disebut sebagai sikap. Sikap bukan sekedar suasana hati atau reaksi afektif yang disebabkan oleh stimulus dari luar. Suatu persoalan atau objek dikatakan merupakan bagian dari pengalaman.

- c. Sikap adalah pengalaman tentang suatu masalah atau objek dari sisi dimensi penilaian. Jika kita memiliki sikap terhadap suatu objek, kita tidak cuma mengalaminya, tetapi mengalaminya sebagai sesuatu yang hingga batas tertentu diinginkan, atau lebih baik, atau lebih buruk. Walaupun terdapat kesepakatan bahwa ada unsur penilaian dalam sikap, belum ada kesepakatan tentang apakah sikap hanya mengandung unsur penilaian saja. Bahkan, di antara peneliti ada yang mendefinisikan sikap lebih sempit, masih ada yang bersedia mengukur sikap dengan tolok ukur unsur penilaian dalam suatu kontinum.
- d. Sikap melibatkan pertimbangan yang bersifat menilai. Seberapa besar sikap seseorang atau pertimbangan yang bermuatan penilaian pada suatu objek dalam suatu situasi melibatkan penilaian yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar, dibandingkan, seperti, dengan respon yang sudah dipelajari.
- e. Sikap bisa diungkapkan melalui bahasa. Sikap dapat diungkapkan melalui batas-batas tertentu tanpa kata-kata, namun konsep sikap akan sangat miskin jika diterapkan pada spesies yang tidak bisa

- berbicara. Bahasa sehari-hari penuh dengan kata-kata yang mengandung unsur penilaian.
- f. Ungkapan sikap pada dasarnya bisa dipahami. Ini adalah fakta yang paling jelas, namun bisa dikatakan paling tidak jelas tentang sikap. Pada saat seseorang mengungkapkan sikapnya, kita dapat memahaminya. Namun, kita tidak memahami mengapa dia merasa seperti itu, tetapi sampai batas-batas tertentu, kita dapat mengetahui apa yang dirasakannya. Pertanyaan tentang bagaimana bahasa bisa mengungkapkan pada orang lain mengenai sesuatu yang sifatnya pengalaman pribadi.
 - g. Sikap dikomunikasikan kepada orang lain. Sikap tidak hanya bisa dipahami, tetapi juga diungkapkan sedemikian rupa sehingga bisa dimengerti oleh orang lain.
 - h. Sikap setiap orang bisa sama dan bisa tidak sama. Rumusan berdasarkan ide yang menganggap bahwa sikap dapat diungkapkan dengan bahasa karena bahasa memungkinkan seseorang untuk membuat catatan dan pada ide bahwa sikap berkaitan dengan dunia luar.

- i. Sejumlah orang yang mempunyai sikap berbeda pada suatu objek akan berbeda pula dalam pendapat masing-masing mengenai apakah yang benar atau salah mengenai objek itu.
- j. Sikap jelas berhubungan dengan perilaku sosial. Ini adalah asumsi yang paling menarik mengenai sikap dan mempunyai implikasi pada: (1) jika ucapan seseorang tentang sikap tidak sesuai dengan perilakunya yang lain, akan sulit mengetahui arti ucapan itu; (2) meskipun orang mungkin terdorong untuk memperoleh, mendekati, mendukung, dan sebagainya, objek yang mereka nilai positif, ini tidak mungkin menjadi satu-satunya motif perilaku sosial yang relevan, dan penting tidaknya dalam suatu situasi harus ditentukan di lapangan, (3) sikap menimbulkan perilaku atau sebaliknya sering menimbulkan pertanyaan tentang hakikat proses antaranya.⁵

Selanjutnya dalam kamus psikologi sikap atau *attitude* diartikan sebagai satu prediposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk

⁵Alex Sobur, Psikologi Umum (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 356-357.

bertingkah-laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.⁶ Apabila sikap dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka sikap itu dapat dimaknai sebagai sebuah kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif. Sikap secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mengadakan klasifikasi atau kategorisasi. Seseorang dengan sikap menyenangi sesuatu maka akan memberi reaksi secara menguntungkan terhadap yang lain, tanpa melihat karakteristik mereka sebagai seorang individu.

Ane Anastasi dan Susana Urbina mengungkapkan bahwa, hakikat dan kekuatan dari minat dan sikap seseorang merupakan aspek penting kepribadian. Karakteristik ini secara material mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari.⁷ Menurut James P. Chaplin dalam kamus

⁶Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono (Cet. VII; Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 1981), h. 43.

⁷Ane Anastasia dan Susana Urbina, Tes Psikologi, Edisi ketujuh (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 426.

psikologi menyebutkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif.⁸

Menurut Bruno dalam Muhibin Syah memberi pengertian sikap (*attitude*) kepada kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk, terhadap orang atau barang tertentu.⁹ Sedangkan menurut Triandis mendefinisikan sikap sebagai berikut : *"an attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations."* Artinya sikap selalu berkenan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan

⁸James P. Chaplin, Kamus Psikologi, diterjemahkan oleh Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 43.

⁹Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 118.

¹⁰Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 188-189.

bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, perasaan, dan respon positif atau negatif, terhadap objek sesuai dengan tingkat kognisi, afektif, dan konasinya. Tingkat kognisi mencakup tingkat pemahaman berbagai konsep yang menjadi objek sikap, penilaian yang melibatkan pemberian kualitas baik atau tidak baik, keyakinan terhadap bahasa yang menjadi objek sebagai sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Tingkat afektif menyangkut perasaan tertentu terhadap objek sikap, seperti yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Tingkat konasi meliputi kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap objek sikap.

Selain itu dapat pula dikatakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada sikap yang berdiri sendiri.

Sikap bukan merupakan rekaman masa lampau,

namun juga menentukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, dan menghindari apa yang tidak diinginkan. "Sikap relatif lebih menetap. Berbagia penelitian menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan."¹¹ Sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan yang lahir dari pengalaman bukan bawaan dari lahir, dan mengandung nilai motivasi dan persaan, dan selanjutnya sikap tidak berdiri sendiri tetapi mempunyai relasi tertentu terhadap sebuah objek atau dengan kata lain sikap itu terbentuk dan dapat dipelajari. Sikap merupakan hasrat atau kecenderungan seseorang dalam menyikapi segala sesuatu baik dengan cara yang baik atau buruk yang berimplikasi pada munculnya reaksi baru terhadap sesuatu. Dan sikap mahasiswa dalam hal ini berarti, kecenderungan mahasiswa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sebagai refleksi dari suatu kondisi tertentu.

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini

¹¹Alex Sobur, Psikologi Umum, h. 361.

merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Menurut ilmu psikologi sikap merupakan pola reaksi individu terhadap sesuatu stimulus yang berasal dari lingkungan. Sikap (*attitude*) dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. sikap bukan tindakan nyata (*overtbehavior*) melainkan masih bersifat tertutup (*covertbehavior*). Dari semua pengertian yang di ungkapan di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang sikap, yaitu sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di

lapangan yang menyatakan rasa suka (respon positif) dan rasa tidak suka (respon negatif). Sikap merupakan salah satu tipe karakteristik afektif yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Alex Sobur mengemukakan bahwa "sikap setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya".¹² Sikap dilihat dari aspek pembentukannya inilah yang memungkinkan terjadinya perbedaan sikap antara seseorang dengan yang lainnya terhadap suatu objek. Masalah pembentukan sikap ini penting bagi seseorang yang ingin memengaruhi kegiatan sosial dan orang-orang yang tertarik untuk mengetahui cara mengembangkan sikap-sikap baru atau mempertahankan bahkan bermaksud menghilangkan sikap misalnya ingin menghilangkan sikap diskriminatif.

Sikap itu terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar, ini artinya pendidikan dan pelatihan merupakan suatu upaya untuk mengubah sikap seseorang. Terbentuknya sikap dilandasi oleh norma yang dianut, sehingga dengan norma dan pengalaman masa lalu akan menentukan sikap yang terjadi setelah seseorang

¹² Alex Sobur, Psikologi Umum, h. 362.

mengadakan internalisasi dengan sikap tersebut. Faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap, yaitu;

- a. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama.
- b. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda, seseorang dapat menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju terhadap gejala tertentu.
- c. Pengalaman baik atau buruk yang pernah dialami.
- d. Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain, efektivitas pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sikap itu terbentuk karena adanya interaksi antar manusia dan dengan adanya objek tertentu. Interaksi dengan lingkungan sekitar bisa membentuk atau membentuk sikap baru. Selain itu faktor intern akan sangat berpengaruh terhadap selektifitas sendiri, daya pilihan, minat, pilihan untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya. Jadi pembentukan dan perubahan sikap itu pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Selanjutnya sifat mengandung beberapa komponen, yaitu:

- a. Menurut Azwar dalam Alex Sobur sikap memiliki tiga komponen, yaitu; Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah

dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.¹³

B. Fungsi dan Sumber Sikap

Sikap pada dasarnya memiliki fungsi psikologis yang berbeda, orang yang berbeda mungkin memiliki sikap yang sama dengan alasan yang berbeda. Fungsi sikap bagi seseorang juga mempengaruhi tingkat konsistensi orang itu dalam memegang sikapnya dan tingkat kemudahan mengubah sikap.¹⁴

Menurut Krathwohl dalam Wasty Soemanto bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.¹⁵

a. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta

¹³Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995); dikutip dalam Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 361.

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 369.

¹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 233.

didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

b. Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

c. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

d. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai d. pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

e. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap, di antaranya, yaitu:

- Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

- Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

- Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

- Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

- Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

- Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dalam sebuah buku yang berjudul "Perilaku Manusia" Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktivitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Contoh, Jika

seseorang duduk diam dengan sebuah buku di tangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia. Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika.

Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam

rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif. Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran

C. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya harus mencakup lima dimensi sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Untuk melakukan pengukuran kelima dimensi sikap tersebut sangatlah sulit karena belum ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkap kelima dimensi tersebut. Dari sekian banyak skala pengukuran sikap yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya dapat mengungkapkan dimensi arah dan intensitas sikap saja, yaitu hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respon individu.

Untuk mengukur sikap mahasiswa dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, dan menggunakan skala sikap.

Observasi perilaku dilakukan dengan cara mengamati perilaku seseorang yang sifatnya konsisten (berulang). Dari perilaku yang berulang-ulang tersebut, dapat disimpulkan bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu. Pengukuran

sikap dengan penanyaan langsung dilakukan dengan cara menanyakan langsung terhadap orang yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dari asumsi bahwa individu yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Dengan demikian dengan melakukan penanyaan langsung terhadap seseorang dapat diketahui tentang sikapnya terhadap sesuatu. Prosedur pengungkapan langsung dilakukan dengan aitem tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pertanyaan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responnya dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara jujur bila tidak perlu menuliskan nama dan identitasnya.

Metode yang terakhir yaitu menggunakan skala sikap. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling andal jika dibanding dengan metode yang lain. Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Selain itu dengan skala sikap dapat juga diungkapkan mengenai keluasan serta konsistensi sikap seseorang. Dalam penelitian ini digunakan metode pengukuran dengan skala sikap dan observasi perilaku selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengukuran

sikap ini dapat dilihat bagaimana sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab, sehingga dapat dilihat peningkatan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab setelah penerapan model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi..

D. Sikap Belajar

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris,

harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Konsep sikap belajar menurut Brown dan Holtzman dibagi menjadi komponen, yaitu:

- a. *Teacher Approval* (TA) berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara mengajar.
- b. *Education Acceptance* (AE) terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Sikap belajar sangat bergantung pada guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan sekedar sikap yang ditunjukkan pada guuru, tapi juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan sebagainya.

Sikap belajar siswa berwujud senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap belajar akan mempengaruhi proses dan hasil dari belajarnya. Yang menimbulkan rasa segan akan menimbulkan rasa ingin mengulang (*law effect*).

Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima (suka), menolak (tidak suka), dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli). Nasution mengklasifikasikan wujud sikap belajar menjadi beberapa klasifikasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Perasaan senang atau tidak senang
- b. Perasaan setuju atau tidak setuju
- c. Perasaan suka atau tidak suka

Ketiga wujud sikap belajar ini ditujukan terhadap guru, tujuan, materi, dan tugas-tugas serta segala hal yang berkaitan dengan proses belajar. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang dapat oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan, karena itu untuk membentuk/membangkitkan sikap positif dan menghilangkan sikap negatif dapat dilakukan dengan cara menginformasikan manfaat/kegunaannya, membiasakan, dan memberi keyakinan pada hal tersebut.

E. Fungsi Sikap Belajar

Ada sesuatu yang melatarbelakangi mengapa mahasiswa mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap, sebagai berikut:

- a. Sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan (instrumental function). Seseorang mengambil sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sampai sejauh mana objek sikap tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka orang akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya. Fungsi ini juga sering disebut sebagai fungsi penyesuaian (adjustment), karena dengan mengambil sikap tertentu seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.
- b. Sikap sebagai pertahanan ego. Kadang-kadang orang mengambil sikap tertentu terhadap sesuatu objek karena untuk mempertahankan ego atau akunya. Apabila seseorang merasa egonya terancam maka ia akan mengambil sikap tertentu terhadap objek demi pertahanan egonya. Misalnya orang tua mengambil sikap begitu keras (walaupun sikap itu sebetulnya

tidak benar), hal tersebut mungkin karena dengan sikap keadaan ego atau aku-nya dapat dipertahankan.

- c. Sikap sebagai ekspresi nilai. Yang dimaksud ialah bahwa sikap seseorang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pada orang tua. Sikap yang diambil oleh seseorang mencerminkan sistem nilai yang ada pada diri orang tersebut.
- d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan. Ini berarti bahwa bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu objek akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut. Apabila pengetahuan seseorang mengenai sesuatu belum konsisten maka hal itu akan berpengaruh pada sikap orang itu terhadap objek tersebut.

Siswa ataupun mahasiswa mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi

pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Dari informasi yang didapatkan itu akan menimbulkan berbagai macam perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar seseorang. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri mahasiswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar dengan aktif. Cara mengembangkan sikap belajar positif:

- a. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Hubungkan dengan pengalaman lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap mereka. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima/suka) terhadap bahan/mata pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru, yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas, teman-teman, sarana dan prasaana belajar, dan sebagainya).

Dalam proses belajar sikap berfungsi sebagai "*dynamic force*" maksudnya sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar. Jadi mahasiswa yang sikapnya negatif (menolak/tidak senang) terhadap materi atau dosen tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan mahasiswa yang memiliki sikap positif (menerima/suka) akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar.

Hakikat belajar adalah perubahan perilaku, dalam hal ini sikap merupakan perwujudan dari perilaku. Dan untuk mengubah sikap dan perilaku mahasiswa bukanlah suatu hal yang mudah, karena pada dasarnya hal ini sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis mahasiswa, dan karena alasan psikis inilah terkadang sulit untuk memberikan interpretasi karakteristik seseorang. Menurut

Slameto, ada banyak hal yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang, antara lain:

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan.
- b. Manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan lingkungan, karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya. Keadaan seperti ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
- c. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (*egodefensive*).
- d. Bekerjanya azas selektivitas. Seseorang cenderung tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada. Kalupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada.
- e. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. Bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi tersebut akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan

menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.

- f. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya tidak mau menghindari ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya).
- g. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, perubahan sikap seseorang tidaklah dapat dengan mudah untuk diubah. Perlu adanya stimulus baik itu suatu hal yang positif maupun negatif yang turut mempengaruhi sikap seseorang. Pengukuran dalam sikap ini sangat penting dilakukan khususnya oleh guru ataupun dosen dalam rangka memahami karakteristik siswa ataupun mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sikap mengandung tiga komponen yang dapat membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan komponen yang

¹⁶Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, h. 190-191

berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek.

- b. Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Salah satu aspek yang sangat penting guna mempelajari sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Menurut Azwar terdapat beberapa metode pengungkapan (mengukur) sikap¹⁷, di antaranya:

- a. Observasi perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya,

¹⁷Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87-104.

sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

b. Pertanyaan langsung

Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkapkan sikap. Pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

c. Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung (*directh assessment*) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda.

d. Skala sikap

Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek Sikap.

Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan pengukurannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan pengukurannya bagi responden.

e. Pengukuran terselubung

Dalam metode pengukuran terselubung (*covert measures*), objek pengamatan bukan lagi perilaku yang tampak didasari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali orang yang bersangkutan.



Model Kolaborasi dan Elaborasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perbedaan yang signifikan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara yang menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumastuti, dkk. yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif disertai media sederhana dengan pembelajaran konvensional pada siswa dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tergolong aktif dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.¹ Selanjutnya penelitian Singgih

¹Endah Catur Kusumastuti, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Media Sederhana pada Pembelajaran Fisika di SMP", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Volume 1, Nomor 2, September 2012, h. 204.

Santoso menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif dan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa. Terdapat pula perbedaan efektivitas yang signifikan antara pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran kolaboratif dan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa yang dikaitkan dengan motivasi belajar.²

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran kolaborasi terbukti dapat mempengaruhi sikap belajar mahasiswa pada kelas eksperimen. Perbedaan sikap belajar yang terjadi tersebut merupakan akibat dari proses pengontrolan dan perlakuan pada masing-masing kelas. Strategi model pembelajaran kolaborasi dapat membuat sikap belajar mahasiswa lebih baik karena dapat terjadi interaksi dari berbagai arah dalam proses belajar mahasiswa di kelas.

Model pembelajaran kolaborasi dalam penelitian dilakukan sebagai upaya untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar lebih bergairah dan saling

²Singgih Santoso, "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah", *Jurnal Berkala Fisika Indonesia*, Volume 5 Nomor 1 Januari 2013, h. 19.

mengisi kekurangan masing-masing karena dengan model kolaborasi ini suasana pembelajaran dapat disetting dengan menciptakan keadaan yang membuat mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa yang kemampuan dasar bahasa Arabnya kurang, mereka dapat meminta bantuan teman lainnya untuk menyelesaikan masalahnya, karena dengan model ini pembelajaran dilaksanakan secara kelompok, namun tujuan bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, tetapi di dalam kelompok itulah para mahasiswa dapat memperoleh berbagai informasi dari pemikiran yang dikeluarkan oleh individu mahasiswa sebagai anggota kelompok. Dalam penerapannya menekankan arti pentingnya interaksi sosial antar individu di dalam kelompok untuk membangun pemahaman atau pengetahuan tiap anggota kelompoknya.

Model ini menurut peneliti sangat cocok dilakukan di dalam pembelajaran bahasa Arab di STAIN Parepare karena di dalam prosesnya perbedaan tingkat kemampuan mahasiswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil di mana setiap anggota bertanggung jawab terhadap pembelajaran anggota kelompok lainnya. Sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya pada individu tertentu tetapi dapat ditularkan kepada yang lain. Jadi

intinya pembelajaran kolaborasi adalah model pembelajaran kelompok di mana para anggota dalam suatu kelompok di dorong untuk berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman. Adapun bentuk interaksi yang dimaksud adalah diskusi saling menyampaikan pendapat atau argumen masing-masing kelompok terhadap materi yang dipelajari, dengan menggunakan materi pembelajaran sebagai alat untuk didiskusikan.

Setiap tim menunjuk seorang ketua untuk memimpin diskusi sekaligus menjadi penghubung antara tim dengan dosen, dan melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan lainnya. Ketua tim yang sudah ditunjuk juga harus bekerjasama dengan dosen untuk menangani setiap masalah yang muncul dan memerlukan bantuan dosen. Karena tidak tertutup kemungkinan akan timbulnya suatu konflik atau masalah yang tidak dapat diatasi sendiri oleh anggota timnya sehingga terpaksa harus melibatkan dosen dalam menanganinya. Namun demikian, dalam pembelajaran kolaborasi konflik atau masalah yang dihadapi sebaiknya didiskusikan oleh anggota tim terlebih dahulu tanpa buru-buru mengundang campur tangan dosen agar mahasiswa terbiasa mengenali dengan cermat

dan mampu mengatasi secara efektif setiap masalah atau konflik yang dihadapi oleh timnya.

Sesuai dengan hal tersebut di atas Melvin mengemukakan bahwa ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.³ Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah tentang tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Para pelajar bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak menyetir kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.⁴

Model kolaborasi bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama mahasiswa dan dosen sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan

³Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 173.

⁴Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 89.

mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara mahasiswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para mahasiswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para mahasiswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para mahasiswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model pembelajaran di antara berbagai model. Model pembelajaran kolaboratif sering kali digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sebelum menentukan model pembelajaran, perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, agar dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber pembelajaran semuanya dapat diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Maka dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Johnsons dalam Pahala Arion Lasidoz, sekurang-kurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Pertanggungjawaban individu
3. Keterampilan berkolaborasi
4. Keefektifan proses kelompok.⁵

Model kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Berfikir secara interaktif bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan. Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, dosen membagi otoritas dengan mahasiswa dalam berbagai cara khusus dosen mendorong

⁵Pahala Arion Lasidos dan Zulkifli Matondang, "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smkn 2 Siatas Barita-Tapanuli Utara", *Jurnal Educational Building*, Volume 1, Nomor 1 (Juni 2015), h. 15.

mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran dosen dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Dosen menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman mahasiswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu mahasiswa menentukan apa yang harus dilakukan jika mahasiswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, dosen sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi mahasiswa dan mendorong agar mahasiswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab pada proses pembelajaran selanjutnya. Sebagai mediator guru atau dosen menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator dosen menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu mahasiswa membangun pengetahuannya.

Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perlengkapan dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses pembelajaran

mahasiswa. Kedua, menyediakan lingkungan social yang mendukung proses belajar mahasiswa, seperti mengelompokkan mahasiswa secara heterogen dan mengajak mahasiswa mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antarmahasiswa. Ketiga, memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarmahasiswa dengan lingkungan fisik maupun social di sekitarnya.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada mahasiswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (demonstrasi). Di samping itu menunjukkan pada mahasiswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari. Peran dosen sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat mahasiswa membutuhkan sehingga mahasiswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan

kembali usaha mahasiswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah mahasiswa tidak dikotak-kotakkan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk belajar bersama mahasiswa lain. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat belajar dari mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa model *collaborative learning* adalah suatu pembelajaran secara berkelompok yang proses belajarnya dilakukan secara bersama-sama. Di mana antara mahasiswa akan saling menyumbangkan ide, pendapat, berbagi informasi dan saling bertanggung jawab dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat terjalin komunikasi secara utuh dan adil, menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung. Masing-masing mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.

Sebagai model pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, model pembelajaran elaborasi memiliki karakteristik yaitu proses pembelajaran melalui strategi elaborasi menekankan kepada proses mental mahasiswa secara maksimal. Strategi pembelajaran elaborasi bukan model pembelajaran yang hanya menuntut mahasiswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas mahasiswa dalam proses berpikir, mensintesis dan mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia.

Selanjutnya akan dikemukakan bagaimana menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan mengikuti langkah langkah model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut:

1. Para mahasiswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua mahasiswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.

4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing mahasiswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Dosen menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, mahasiswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing mahasiswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok kolaboratif.
8. Laporan mahasiswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Sementara model-model pembelajaran kolaboratif

yang ditawarkan oleh Huda adalah sebagai berikut⁶:

1. *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

2. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan

⁶Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Pragmatis* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 196-215.

tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

3. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

4. *Numbered-Head Together (NHT)*

Pembelajaran ini merupakan varian dari diskusi kelompok. Siswa dapat berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Siswa yang mendapat nomor acak dipanggil untuk memperesentasikan hasil diskusi kelompok.

5. *Jigsaw Proscedure (JP)*

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan

dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6. Think-Pair Share (TPS)

Pembelajaran yang ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Dibagi kelompok, setiap anggota mengerjakan tugasnya sendiri, lalu diskusi berpasangan, kemudian kembali diskusi bersama dalam kelompok.

7. Two-Stay Two-Stray

Pembelajaran kelompok agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, serta melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, dua orang anggota kelompok bertamu ke kelompok lain, sedang dua yang lain membagikan hasil kerja kepada tamu, setelah itu kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja.

8. Role Playing

Pembelajaran sebagai suatu bentuk aktivitas dimana siswa membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain.

Melibatkan emosional dan pengamatan indera ke dalam situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi.

9. *Pair check*

Pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

10. *Cooperative Script*

Pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru. Strategi ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran.

Pembelajaran merupakan hasil dari memori kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Pembelajaran sebagai bentuk pemrosesan informasi, memerlukan seseorang ikut terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus diserap, disimpan dalam memorinya dan bagaimana menilai informasi yang telah diperoleh. Melalui pembelajaran itulah peserta didik dapat memilih untuk

melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang telah dilakukan.

Perbedaan Sikap Belajar Mahasiswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Mahasiswa Yang Menggugurkan Model Pembelajaran Konvensional berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris "*equal variances assumed*" = 0.005 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara yang menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hernaeny dan Alfin yang menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar dengan strategi belajar elaborasi lebih tinggi dari peserta didik yang diajar dengan strategi konvensional, atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara strategi belajar elaborasi dengan konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.⁷

⁷Ulfah Hernaeny dan Edward Alfin, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar", *Jurnal Formatif* 5(3): 233-244, 2015, h. 242.

Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang sudah diketahui mahasiswa sebelumnya.

Secara teori, Mohamad Nur mengemukakan bahwa elaborasi adalah proses penambahan rincian, sehingga informasi yang baru akan lebih bermakna. Oleh karena itu, membuat pengkodean akan lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahuinya. Sebagai contoh, menghubungkan suatu nomor telepon dengan tanggal yang mudah diingat, seperti tanggal lahir membuat nomor telepon itu lebih bermakna dan meningkatkan kemampuan nomor telepon itu akan diserap dalam memori jangka panjang.⁸

Model pembelajaran elaborasi mendeskripsikan cara-cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci. Pengurutan isi pembelajaran dilakukan dengan: langkah pertama dimulai dengan menampilkan epitome (struktur isi bidang studi yang

⁸⁸Mohamad Nur, *Strategi-Staregi Belajar* (Cet. II, Surabaya: Unesa Press, 2004), h. 30.

dipelajari), dan langkah selanjutnya mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci.⁹ Reigeluth & Degeng dalam Made Wena juga menambahkan bahwa dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang dijadikan dasar elaborasi,¹⁰ sebagai berikut: (1) urutan elaborasi; (2) urutan prasyarat belajar; (3) rangkuman; (4) sintesis; (5) analogi; (6) pengaktif strategi kognitif; dan (7) kontrol belajar. Langkah-langkah pembelajaran elaborasi menurut Degeng sebagai berikut:

1. Penyajian kerangka isi. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi: struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari mata kuliah bahasa Arab;
2. Elaborasi tahap pertama. Pada tahap ini, mahasiswa mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian yang terpenting. Elaborasi tiap-tiap bagian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya

⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cet. IX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 25.

¹⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 25.

- mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan (pensintesis internal);
3. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensintesis eksternal. Rangkuman berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk-konstruk yang diajarkan dalam elaborasi, dan pensintesis eksternal menunjukkan (a) hubungan penting yang ada antar bagian yang telah dielaborasi, dan (b) hubungan antara bagian-bagian yang telah dielaborasi dengan kerangka isi;
 4. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi, pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua yang mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama-dengan maksud membawa mahasiswa pada tingkat kedalaman sebagaimana ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Pada elaborasi tahap kedua juga disertai dengan rangkuman dan pensintesis internal;
 5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman

dan sintesis eksternal, seperti elaborasi tahap pertama;

6. Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesis dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini akan berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga dan seterusnya sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pembelajaran; dan
7. Pada tahap akhir pembelajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mensintesis keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.¹¹

Pelaksanaan pembelajaran elaborasi memberikan suasana yang interaktif antarmahasiswa dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan. Mahasiswa mampu melakukan pengorganisasian isi pembelajaran yang dimuat dalam bentuk hubungan antar bagian dari kerangka isi dan membentuk peta konsep.

Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.003 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0

¹¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, h. 26-28.

ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa program studi Tadris bahasa Inggris STAIN Parepare.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Irawati yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Inggris siswa khususnya dalam keterampilan berbicara, terlebih lagi didukung dengan menggunakan video atau bahan ajar audio yang dikombinasikan dengan gaya belajar siswa.¹² Sementara hasil penelitian Marni menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara metode kolaborasi dan motivasi belajar

¹²Erna Irawati, "The Effects of Teaching Model and Learning Style Towards Students' Speaking Skill at Private Schools in Rangkasbitung", *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 1, No. 1, April 2015, h. 50.

siswa terhadap prestasi belajar siswa.¹³ Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan (kognitif, afektif, psikomotor) termasuk di dalamnya sikap belajar. Berkenaan dengan sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada mahasiswa, seperti melatih mahasiswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih mahasiswa untuk memahami perbedaan individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, mahasiswa belajar dan bekerja dengan orang dengan karakteristik yang berbeda dan mempunyai perspektif yang berbeda pula. Selain itu, berdiskusi dalam kelompok kecil memungkinkan setiap mahasiswa untuk mengekspresikan ide-idenya. Hal yang demikian tidak terjadi dalam kelas klasikal. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan yang demikian sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam lingkungan pergaulan manapun. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa penerapan model

¹³Marni, *Jurnal Meretas*, Jilid 2, Nomor 2, Desember 2015, h. 159.

pembelajaran kolaboratif mempunyai hubungan yang kuat terhadap sikap belajar.

Hubungan antara Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Sikap Belajar Bahasa Arab Mahasiswa, berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0.008 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi dengan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Heriyati yang menyimpulkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran elaborasi berpengaruh terhadap meningkatkan hasil belajar matematika siswa.¹⁴ Selanjutnya dalam penelitian Encep Hidayat mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran elaborasi dengan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI.¹⁵

¹⁴Heriyati, "Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1 Agustus 2017, h. 82.

¹⁵Encep Hidayat, "Hubungan Pembelajaran Elaborasi dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar PAI", *Jurnal Tarbawi*, Volume 2. No. 01, Januari–Juni 2016, h. 117.

Pelaksanaan pembelajaran elaborasi memberikan suasana yang interaktif antar mahasiswa dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan. Mahasiswa mampu melakukan pengorganisasian isi pembelajaran yang dimuat dalam bentuk hubungan antar bagian dari kerangka isi dan membentuk peta konsep.

Selama waktu pembelajaran seharusnya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dosen juga jangan terlalu banyak bergurau dalam kelas. Dosen jangan terlalu banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyia-nyiaikan waktu dalam kelas. Disiplin kelas dan disiplin waktu perlu dihargai oleh setiap subyek pengajaran. Semua komponen pembelajaran hendaknya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendukung efisiensi dan efektivitas. Prinsip-prinsip pembelajaran harus diperhatikan oleh dosen tanpa memandang bidang studi yang diajarkan.

Sehingga dengan demikian belajar dapat melahirkan perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar ini dapat berupa buku, lingkungan, dosen, atau sesama teman. Sedangkan istilah yang mampu merangsang mahasiswa untuk belajar. Hal ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa. Secara teoritis, pengertian mengajar tidaklah sama dengan medidik.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dengan membenahan cara mengajar dan penggunaan model yang tepat dan bervariasi dari seorang dosen akan memberi pengaruh pada kegiatan belajar mahasiswa yang berdampak pada kemampuan mahasiswa menguasai materi yang diajarkan. Penerapan pembelajaran elaborasi merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mengubah sikap belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap belajar mahasiswa sebelum penelitian dilaksanakan secara umum menunjukkan bahwa sikap belajar mahasiswa mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi erat hubungannya dengan sikap belajar. Sikap belajar adalah salah satu perilaku mental yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan

seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.¹⁶

Sikap merupakan salah istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada di luar dirinya. Melalui pengetahuan tentang sikap akan dapat menduga tindakan yang akan diambil oleh seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya. Meneliti Sikap akan membantu untuk mengerti tingkah laku seseorang.

Menurut Ahmadi, sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.¹⁷ Pendapat ini memberikan gambaran bahwa Sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.

¹⁶Wyne Harlen, *Teaching and Learning Primary Science*, (London: Row Publisher, 1985), h. 44.

¹⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta; Rineka Cipta, 2007), h. 151

Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Azwar bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap satu aspek dilingkungan sekitarnya.¹⁸

Berpijak pada deskripsi tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan atau kesediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Seseorang dalam berinteraksi atau bertingkah laku, ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilakunya. Pandangan dan perasaan itu dipengaruhi oleh ingatan tentang masa lalu, oleh apa yang diketahui dan kesan terhadap apa yang sedang dihadapi saat ini. Sikap terbentuk atas dasar pengalaman dalam hubungannya dengan objek di luar dirinya. Sikap seseorang akan bertambah kuat atau sebaliknya tergantung pada pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi saat sekarang dan oleh harapan-

¹⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

harapan di masa yang akan datang. Pada dasarnya sikap itu merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan.

Untuk dapat memahami sikap perlu diketahui ciri-ciri yang melekat pada sikap. Menurut Gerungan, ciri-ciri sikap atau *attitude* adalah:

1. *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. *Attitude* itu dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude-attitude* itu dapat dipelajari, karena *attitude-attitude* itu dapat dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
4. Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga

berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.

5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.¹⁹

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, khususnya sikap belajar, sebagai berikut:

1. Sikap sebagai hasil belajar, yaitu sikap yang diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional.
2. Sikap mempunyai dua unsur yang bersifat perseptual dan afektif. Artinya bahwa sikap itu bukan saja yang diamati oleh seorang siswa melainkan juga bagaimana ia mengamatinya.
3. Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya, yang berarti bahwa apabila seorang siswa mempunyai sikap positif terhadap gurunya maka anak tersebut akan senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru yang berangkutan. Situasi ini akan memberi jalan kepada anak ke arah

¹⁹W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1991), h.151-152.

pengalaman belajar yang sukses dan akan menyebabkan ia belajar lebih efektif dan menimbulkan sukses yang besar.²⁰

Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar siswa. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri siswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu.

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikapnya, demikian pula halnya dengan mahasiswa. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima/suka) terhadap bahan/mata kuliah yang akan dipelajari, terhadap dosen yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas, teman-teman, sarana dan prasaana belajar, dan lingkungan sekitarnya).

²⁰Makhfudh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 99.

Sikap belajar penting karena didasarkan atas peranan dosen sebagai *leader* dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.²¹ Dalam hubungan ini, Nasution menyatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi.²² Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain. Sikap belajar mahasiswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya.

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Segi afektif dalam sikap

²¹Bennett Nevile, *et.al.*, *Teaching Styles and Pupil Progress*, (London: Open Books Publishing, Ltd., 1976), h. 45.

²²S. Nasution, *Azaz-azaz Kurikulum*, (Bandung: Terate, 1978), h. 58.

merupakan sumber motif.²³ Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat.²⁴

Cara mengembangkan sikap belajar yang positif di antaranya sebagai berikut:

1. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya;
2. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau;
3. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
4. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.²⁵

Sikap belajar adalah kecenderungan peserta didik untuk melakukan atau tidak melakukan

²³Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), h. 51.

²⁴S. Nasution, *Azaz-azaz Kurikulum*, (Bandung: Terate, 1978), h. 58.

²⁵Nurkartika Sari, "Sikap Belajar Peserta Didik", <http://nurkartikaaa.blogspot.co.id/2016/10/sikap-belajar-peserta-didik.html>, diakses 24 Juli 2017.

kegiatan belajar sebagai dampak dari pandangan dan perasaannya terhadap kegiatan belajar.²⁶

Apabila siswa memiliki pandangan positif bahwa belajar itu penting untuk mengembangkan kualitas diri dan merasa senang terhadap kegiatan belajar, maka peserta didik tersebut cenderung akan melakukan kegiatan belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila memandang belajar itu tidak penting dan tidak menyenangkan, maka cenderung malas belajar. Lanjut Menurut Yusuf, kebiasaan belajar merupakan perilaku peserta didik yang relatif menetap dalam aktivitas belajarnya sebagai hasil pembiasaan atau perilaku yang diulang-ulang.

Sikap berbeda dengan kebiasaan, akan tetapi ada hubungan antara sikap dan kebiasaan, yaitu sikap dapat dinyatakan dalam kebiasaan tingkah laku tertentu.²⁷ Sikap dan kebiasaan belajar merupakan perilaku peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang dan relatif menetap dalam kegiatan belajarnya, sebagai dampak dari perasaan dan pandangannya terhadap

²⁶Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 116.

²⁷Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*, h. 117.

belajar. Sikap dan kebiasaan belajar bisa positif maupun negatif, tergantung bagaimana perasaan dan pandangannya terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian sikap dan kebiasaan belajar merupakan hasil proses belajar melalui pembiasaan dan proses kognitif, sehingga sikap dan kebiasaan belajar yang negatif dapat diubah atau dimodifikasi melalui proses belajar yang baru atau belajar kembali.

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau mencapai tujuan pembelajaran.²⁸ Mahasiswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif akan menunjukkan perilaku dalam kegiatan belajar secara efektif dan efisien, baik dalam merencanakan kegiatan belajar dan mengikuti kegiatan belajar, memahami dan penguasaan materi pelajaran, serta mempersiapkan untuk mengikuti ulangan atau ujian. Ciri-ciri perilaku peserta didik yang memiliki sikap kebiasaan belajar positif, antara lain:

1. Menyenangi pelajaran (teori dan praktek) dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran yang diprogramkan oleh sekolah.

²⁸Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), h. 165.

2. Masuk kelas tepat pada waktunya, memperhatikan penjelasan guru, dan mencatat pelajaran dalam buku khusus secara rapi dan lengkap.
3. Senang bertanya apabila tidak memahaminya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelas.
4. Memiliki jadwal belajar yang teratur dan disiplin diri dalam belajar, serta mengerjakan tugas-tugas atau PR sebaik-baiknya.
5. Membaca buku-buku pelajaran secara teratur dan senang membaca buku-buku lainnya, majalah, dan koran yang isinya relevan dengan pelajaran, serta meminjam buku-buku ke perpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan
6. Ulet atau tekun dalam melaksanakan pelajaran maupun praktek dan tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam belajar.²⁹

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa sikap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak,

²⁹Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*, h. 117.

merasa senang dan tidak senang dalam melakukan aktifitas belajar.³⁰ Dengan mengacu kepada pengertian tentang sikap secara umum, maka sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan mahasiswa untuk bereaksi terhadap pelajaran. Reaksi positif atau senang dan reaksi negatif atau tidak senang yang ditunjukkan oleh mahasiswa di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa ialah kemampuan dan gaya mengajar dosen di kelas, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dipergunakan oleh dosen, media pembelajaran, sikap dan perilaku dosen, suara dosen, lingkungan kelas, manajemen kelas dan berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi sikap mahasiswa.

Jika semua faktor tersebut memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, maka sikap yang terbentuk pada diri mahasiswa ialah sikap belajar yang baik, yaitu mahasiswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang dikelola oleh dosen di kelas. Sebaliknya jika semua faktor tersebut memberikan pengaruh negatif kepada mahasiswa, maka sikap yang terbentuk pada diri mahasiswa ialah sikap belajar yang tidak baik yaitu mahasiswa merasa tidak senang dalam mengikuti

³⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 239.

pembelajaran yang dikelola dosen di kelas. Perilaku yang diperlihatkan mahasiswa yang bersifat negatif atau tidak senang terhadap proses pembelajaran berupa sikap acuh tak acuh (apati), mahasiswa tidak aktif mengikuti pembelajaran, mengganggu teman sekelasnya, tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, keluar masuk kelas dan berbagai bentuk perilaku yang menyimpang lainnya. Sedangkan perwujudan tingkah laku yang positif atau senang terhadap proses pembelajaran ialah mahasiswa aktif, tekun, ulet, menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik, disiplin dalam belajar, tidak keluar masuk kelas, menghormati dosen dan teman sekelasnya, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, menunjukkan kerja sama yang baik dengan teman kelas dan melakukan tugas-tugas belajar secara berkelompok dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar mahasiswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang sikap belajarnya negatif.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan sikap belajar bahasa Arab mahasiswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah dilakukan *treatment* yang melahirkan perbedaan sikap antara ke dua kelompok tersebut. Adanya perubahan sikap belajar bagi mahasiswa pada kelompok eksperimen menurut hemat penulis karena disebabkan dalam pembelajaran model kolaborasi dan elaborasi dimana langkah langkah dan tahapan tahapan pembelajaran dari ke dua model tersebut tersusun secara sistematis. Pembelajaran dengan menggunakan ke dua model tersebut mendapat respon positif dari mahasiswa sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dari mahasiswa dan terjalinnya kerjasama yang baik dikalangan mahasiswa sehingga tidak menimbulkan rasa bangga bagi mahasiswa yang pintar dan rasa minder bagi mahasiswa yang kurang pintar.

Pembelajaran yang menggunakan model kolaborasi dan elaborasi memberikan kesempatan kepada dosen untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang beraneka ragam sehingga dapat meningkatkan kegairahan mahasiswa dalam belajar. Selain itu, mahasiswa memperoleh bimbingan untuk observasi, mengklasifikasi,

memprediksi dan mengkomunikasikan ide dan gagasannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan konsep yang sudah dimiliki.

Model pembelajaran kolaborasi dan elaborasi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif yang tergambar dalam pola interaksi belajar mahasiswa dalam kelompok, dan terjalinnya kemitraan antara mahasiswa dengan dosen dalam dimensi akademik sehingga dapat menumbuhkan suasana kebersamaan dan keterbukaan selama berlangsungnya pembelajaran. Namun, demikian tidaklah berarti bahwa semuanya berjalan mulus tanpa adanya hambatan sebagaimana yang peneliti temui di lapangan, seperti:

Waktu yang tersedia tidak mencukupi karena proses penyesuaian yang membutuhkan waktu yang agak lama. Sebagian mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok, sehingga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa kelemahan tersebut dapat diatasi dengan lebih memaksimalkan ke dua model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran dengan memberikan arahan dan petunjuk yang jelas kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sikap belajar yang tinggi pada mahasiswa diharapkan dapat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Para ahli psikologi telah banyak menjelaskan bahwa sikap belajar berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar. Mahasiswa yang memiliki sikap dan motivasi belajar yang tinggi dapat menimbulkan intensitas belajar yang lebih tinggi. Dengan kata lain, aktivitas belajar mahasiswa dapat meningkat jika sikap dan motivasi belajarnya juga meningkat. Meningkatnya sikap dan motivasi belajar mahasiswa pada aktivitas belajar sangat diharapkan agar hasil belajar mahasiswa juga meningkat. Usaha untuk mengetahui tingkat peran sikap dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, khususnya pada pelajaran bahasa Arab, perlu dilakukan pengamatan dan analisis terhadap sikap dan motivasi belajar tersebut. Diketuinya sikap dan motivasi belajar mahasiswa membantu para dosen atau lembaga pendidikan dalam merumuskan berbagai strategi yang patut direncanakan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, terutama pada pembelajaran bahasa Arab.



Daftar Pustaka

- A.M., Sardiman. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Agung, Iskandar. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, Cet. I. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta; Rineka Cipta, 2007.
- Al-Gulayaeni, A-Syaeh Musthafa. *Jāmiud al-Durūs al-Lughatil 'Arabiyyah*, Juz Awwāl. Bāirut: Maktabah Ashriyaah, 1973.
- Ali, Mohammad. *Penelitian pendidikan & Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1982.
- Al-Tamimy, Izz al-Din. *Kitab al-Karam wa al-Juud wa al-Sakhaa` al-Nufus*. Beirut: Daar ibn Hazm, 1991
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif* , Cet. I. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002.
- Anastasia, Ane dan Susana Urbina. *Tes Psikologi*, Edisi ketujuh. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Cet. XII. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ary, D., Jacob, L.C. and Razavieh. A. *Introduction to Research in Education*, 3 Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Brown, Douglas. *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Penerjemah Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom, Edisi Kelima. Pearson Education, Inc, 2007.
- Burhanuddin, Esa Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Cahyo. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Cet. I. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Cet. VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1981.
- Chaplin, James P. *Kamus Psikologi*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Calhoun, J.F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*.

- Semarang : IKIP Semarang, 1978
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Propesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cet. I. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing" dalam *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereka Bahasa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000).
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep dan Implementasi*, Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darmawan, Deni. *Inovasi Pendidikan (Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, Cet. I. Jakarta: AV. Publisher, 2009.
- Degeng, I Nyoman Sudana. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable (Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN PTPLTK, 1989.
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Jakarta: Biro Penerbitan IPTPI, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Versi

- PDF. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Cet. I. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Balitbang, 2004.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Cet. IV. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1991.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*,. Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Harlen, Wyne. *Teaching and Learning Primary Science*, London: Row Publisher, 1985.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russel, *Instructional Media: and The New Technology of Instruction*. New York: Jonh Wily and Sons, 1982.
- Heriyati. "Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi

- Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 1 Agustus 2017.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hernaeny, Ulfah dan Edward, Alfin. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar", *Jurnal Formatif* 5(3): 233-244, 2015.
- Hidayat, Encep. "Hubungan Pembelajaran Elaborasi dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar PAI", *Jurnal Tarbawi*, Volume 2. No. 01, Januari–Juni 2016.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Irawati, Erna. "The Effects of Teaching Model and Learning Style Towards Students' Speaking Skill at Private Schools in Rangkasbitung", *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 1, No. 1, April 2015.
- Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI bekerjasama dengan PT

Remaja Rosdakarya, 2008.

Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press, 2000.

Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, Cet. III. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Kusumastuti, Endah Catur dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Media Sederhana pada Pembelajaran Fisika di SMP", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Volume 1, Nomor 2, September 2012.

Lasidos, Pahala Arion dan Zulkifli Matondang. "Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smkn 2 Siatas Barita–Tapanuli Utara", *Jurnal Educational Building*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.

Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Marni, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaborasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar di SDN 6 Bukit Tunggul Palangka Raya",

- Jurnal Meretas*, Jilid 2, Nomor 2, Desember 2015.
- Martaniah, Sri Mulyani. *Motif Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muijs, Daniel & David Reynolds. *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, Cet. I. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Murshi, Shaikh Muhammad Sa'id. *Fann Tarbiyah al-Awlaad fi al-Islam dalam al-Gazira (terj), Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyah, 2001.
- N.K., Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Nasution, S. *Azaz-azaz Kurikulum*. Bandung: Terate, 1978.
- Natawidjaja, R. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Nevile, Bennett *et.al.*, *Teaching Styles and Pupil Progress*. London: Open Books Publishing, Ltd., 1976.
- Nur, Mohamad. *Strategi-Strategi Belajar*, Cet. II. Surabaya: Unesa Press, 2004.
- Nurahaju, Rini. "Pengaruh Resistensi Perubahan dan Kecerdasan Emosi terhadap Sikap Dosen

- Mengenahi Perubahan ITS dari PTN menuju PT BHMN", (thesis, UNAIR Surabaya, 2005.
- Nurkencana. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*,. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Reigeluth, Charles M., "Instructional Design Theories and Models: An Overview of their Current Status", London, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran* . Jakarta: Rineka Cipta , 1995.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi kedua, Cet. V. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-2,. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Saduran berasal dari teks buku Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan*

- Terpopuler*, Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. IX. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. V. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VIII. Jakarta: Kencana, 2011.
- Santoso, Singgih. "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah", *Jurnal Berkala Fisika Indonesia*, Volume 5 Nomor 1 Januari 2013.
- Sari, Nurkartika. "Sikap Belajar Peserta Didik", <http://nurkartikaaa.blogspot.co.id/> 2016/10/sikap-belajar-peserta-didik.html, diakses 24 Juli 2017.
- Sataori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian & Pengembangan*, Cet. III. Jakarta: 2013.
- Shalahudin, Makhfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengeruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sudjana, Nana. *Metode Statistik*,. Bandung: Tarsito, 2006.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. X. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sumardi, Mulyanto. "Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada perguruan Tinggi Agama Islam IAIN" dalam Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*,., Cet. I; Yogyakarta: teras, 2011.
- Suparman, Atwi. "Pengembangan Pembelajaran", dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Suprianto, Eko. *Peningkatan Prestasi Belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran Elaborasi*. Semarang, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2002.
- Sutikno, Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran, Menjadikan Proses Pembelajaran lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, Cet. I. Lombok: Holistica, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, Cet. XV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsuddin Ar & Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thobrani, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. I; Jogjakarta, 2011.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran, Pembelajaran Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Cet. I. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Cet. I. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*

- Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. I. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I. Jakarta: Cemerlang, 2005.
- Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Cet. I. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Wena, Made. *Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo, 1996.
- Yusuf, Syamsu. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.